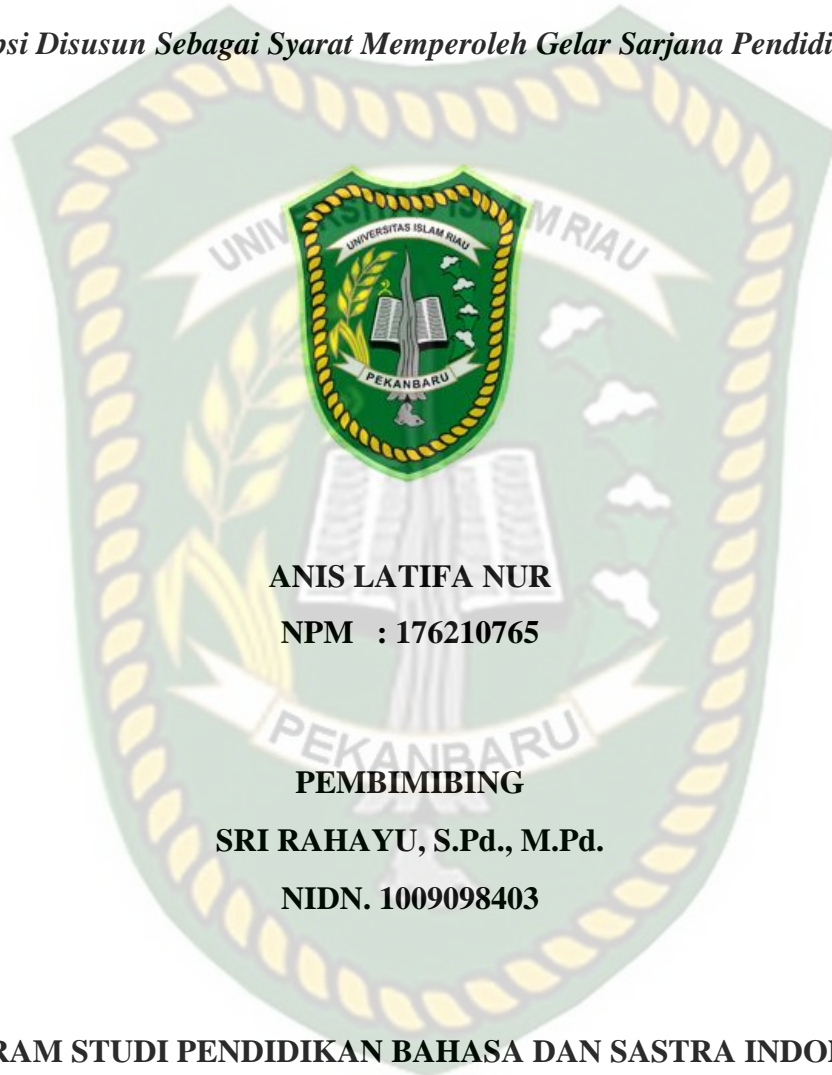


ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK* KARYA ASMA

NADIA

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ANIS LATIFA NUR

NPM : 176210765

PEMBIMBING

SRI RAHAYU, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1009098403

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

AGUSTUS

2021

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

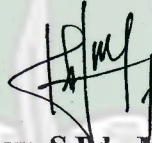
ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK KARYA*

ASMA NADIA

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Anis Latifa Nur
NPM : 176210765
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

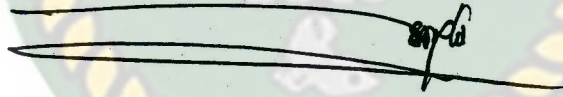


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1009098403

Mengetahui

Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.



Wakil Dekan Bidang Akademik



Dheniranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

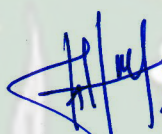
ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK KARYA*

ASMA NADIA

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Anis Latifa Nur
NPM : 176210765
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1009098403

Anggota Tim


Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

NIDN: 1011068304


Dr. H. Sudirman Shomary, M.A.

NIDN: 0010056502

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Anis Latifa Nur

Npm : 176210765

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengn judul "Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia" dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 20 Agustus 2021

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN.1009098403



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176210155
 Nama Mahasiswa : ANIS LATIFA NUR
 Dosen Pembimbing : SRIRAHAYU S.Pd.,M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis Semiotic In The Novel *Bidadari Berbisik* By Karya Asma Nadia
 Lembar Ke : 1

N O	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin 21 September 2020	Konfirmasi judul	ACC judul	f
2.	Rabu 23 Desember 2020 2020	1. Kata Pengantar 2. Daftar isi 3. Latar belakang 4. Rumusan Masalah 5. Tujuan Penelitian 6. Manfaat Penelitian 7. Batasan Masalah 8. Definisi Operasional	1. Perbaiki spasi pada kata pengantar 2. Perbaiki spasi pada daftar isi 3. Menambahkan kutipan novel 4. Menambahkan ruang lingkup dalam batasan masalah	f
3.	Senin 4 Januari 2021	1. Latar belakang 2. Batasan masalah	1. Penambahan alasan penulis mengambil penelitian 2. Perbaiki tanda baca pada latar belakang 3. Perbaiki spasi pada batasan masalah	f
4.	Rabu 13 Januari 2021	1. Penelitian yang relevan 2. Tinjauan pustaka	1. Penambahan penelitian yang relevan bersumber dari skripsi dan jurnal 2. Penambahan teori 3. Perbaiki penulisan penelitian relevan	f
5.	Selasa 19 Januari 2021	1. Jenis penelitian 2. Pengumpulan data	1. Perbaiki jenis penelitian yang digunakan 2. Penambahan teknik hermeutik pada teknik pengumpulan data	f
6.	Senin 25 Januari 2021	1. Teknik analisis data 2. Uji keabsahan data	1. Perbaiki spasi pada teknik analisis data 2. Perbaiki langkah-langkah analisis data 3. Perbaiki teknik keabsahan data	f
7.	Senin 1 Februari 2021	1. Sumber data 2. Daftar pustaka	1. Tambahkan informan pada sumber data 2. Perbaiki spasi pada daftar pustaka	f

8.	Jumat 5 Februari	ACC seminar Proposal	ACC untuk di ujikan	f
9	Selasa 27 April 2021	Ujian Seminar Proposal	Ujian proposal	f
10	Jumat 7 Mei 2021	Konfirmasi revisi proposal	Mengikuti arahan dari penguji/pengarah seminar proposal	f
11	Kamis 27 Mei 2021	Sistematika penulisan skripsi	1. Perbaiki skripsi sesuai dengan sistematika penulisan skripsi 2. Mengubah definisi operasional menjadi definisi istilah 3. Menambah kerangka konseptual	f
12	Jumat 4 Juni 2021	BAB IV hasil dan pembahasan	1. Perbaiki bentuk tabel deskripsi data 2. Perkuat pembahasan analisis data 3. Data diubah menjadi 1 spasi	f
13	Jumat 11 Juni 2021	BAB IV hasil dan pembahasan	1. Perhatikan ejaan 2. Memberi tambahan pembahasan analisis data 3. Perhatikan dengan baik data yang di kutip	f
14	Jumat 25 Juni 2021	BAB V simpulan, implikasi, dan rekomendasi	1. Simpulan sesuaikan dengan masalah penelitian 2. Implikasi kaitkan dengan pendidikan 3. Lihat kurikulum kemudian sesuaikan adakah kaitannya penelitian ini dengan pembelajaran di sekolah	f
15	Kamis 1 Juli 2021	Abstrak	1. Tidak boleh lebih dari 200 kata 2. Penulisan dibuat dengan 1 spasi 3. Menambahkan hasil penelitian	f
16	Rabu 28 Juli 2021	ACC	Skripsi sudah di acc	f



MTC2MJEWMTU1

Pekanbaru, 9 Agustus 2021
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

NIDN: 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anis Latifa Nur

NPM : 176210765

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 19 Agustus 2021

Saya menyatakan,



Anis Latifa Nur
NPM. 176210765



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 120/PSPBSI/VIII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Anis Latifa Nur

NPM : 176210765

Judul Skripsi : Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 Agustus 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

ABSTRAK

Anis Latifa Nur.2021. *skripsi*. “Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia”.

Karya sastra menjadi wadah pengarang untuk menyuarakan pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta imajinasi pengarang. Bahasa yang digunakan oleh pengarang memiliki makna tertentu. Bahasa yang berupa tanda menarik untuk dikaji secara semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda yang memiliki tiga aspek yaitu, ikon, indeks dan simbol. Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini menceritakan perjalanan ning yang mencari adiknya yang hilang secara misterius berbekal info seadanya. Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah semiotika aspek ikon yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?, (2) Bagaimanakah semiotika aspek indeks yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?, (3) Bagaimanakah semiotika aspek simbol yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan menginterpretasi data ikon, indeks, dan simbol pada novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik hermeneutik. Teknik Analisis Data analisis isi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teori yang digunakan yaitu teori Pradopo (2010), Nurgiyantoro (2013), Sobur (2003), Rusmana (2014). Hasil penelitian ini adalah ikon dari keseluruhan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebanyak 9 data. Indeks dari keseluruhan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebanyak 21 data. Simbol dari keseluruhan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebanyak 40 data. Hasil penelitian ini adalah penulis menemukan adanya ikon, indeks dan simbol. Aspek yang paling dominan dalam novel ini adalah simbol. Alasan aspek ini lebih dominan karena simbol berhubungan dengan kebudayaan. Novel biasanya berdasarkan pengalaman pengarang dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, *Bidadari Berbisik*, Asma Nadia

ABSTRACT

Anis Latifa Nur.2021. *skripsi*. “Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia”.

Literary works are a place for authors to voice their thoughts, beliefs and physical experiences, as well as the author's imagination. The language used by the author has a certain meaning. Language in the form of signs is interesting to study semantically. Semiotics is the study of signs which has three aspects, namely, icons, indexes and symbols. The *Bidadari Whispering* novel by Asma Nadia tells the story of Ning's journey in search of his mysteriously missing sister, armed with minimal information. The problems of this research are (1) How is the semiotics of the iconic aspects contained in Asma Nadia's *Bidadari Berbisik* novel?, (2) How are the index aspects of the semiotics contained in Asma Nadia's *Bidadari Berbisik* novel?, (3) How are the symbol aspects of the semiotics contained in the novel. The novel *Bidadari Berbisik* by Asma Nadia? This study uses a qualitative approach. The research method uses descriptive methods. The data collection technique used is hermeneutic technique. Content analysis data analysis techniques. The data validity technique used triangulation technique. The theory used is the theory of Pradopo (2010), Nurgiyantoro (2013), Sobur (2003), Rusmana (2014). The results of this study are the icons of the entire novel *Bidadari Whispering* by Asma Nadia are 9 data. The index of the entire novel *Bidadari Whispering* by Asma Nadia is 21 data. The symbol of the entire novel *Bidadari Berbisik* by Asma Nadia is as much as 40 data. The results of this study are the authors found the existence of icons, indexes and symbols. The most dominant aspect in this novel is the symbol. The reason this aspect is more dominant is because symbols are related to culture. Novels are usually based on the author's experience in interacting with the public.

Keywords: Semiotics Analysis, *Whispering Angel*, Asma Nadia

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Semiotika dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia” ini sebagaimana mestinya. Selawat beriringan salam semoga tetap tercurahkan ke pangkuan beliau baginda Rasulullah Saw. Skripsi ini ditulis sebagai pedoman dalam menulis skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak penulis tidak akan sanggup menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan izin penelitian dalam skripsi ini;
- 2) Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bantuan pengurusan dalam penyusunan skripsi ini;
- 3) Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bantuan pengurusan dalam penyusunan skripsi ini;
- 4) Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
- 5) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah

memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga dapat penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini;

- 6) Teristimewa ayahanda Asngat dan ibunda tercinta Wati, selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, material, doa, dukungan serta motivasi kepada penulis;
- 7) Saudara penulis yang selalu memberikan motivasi kepada Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Fuji Cahya Firmansyih dan Nabilla Rahma Wati.

Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi meningkatkan kualitas penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Pekanbaru, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Istilah.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Teori yang Relevan	12
2.1.1 Semotika.....	11
2.1.2 Ikon	14
2.1.3 Indeks	15
2.1.4 Simbol.....	17
2.2 Penelitian yang Relevan.....	19
2.3 Kerangka Konseptual.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
3.5 Teknik Keabsahan Data	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.2 Pembahasan.....	44
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian.....	84

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Implikasi	86
5.3 Rekomendasi.....	87

DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Data Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia.....	27
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual21



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah penyampaian pikiran, perasaan, ekspresi yang diungkapkan pengarang sehingga menghasilkan sebuah karya yang mengandung nilai-nilai keindahan. Karya sastra muncul sebagai bentuk cerminan dari kehidupan masyarakat dan perasaan pengarang dalam berinteraksi dengan kehidupan. Pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan menuangkan kreativitas dan imajinasi, dalam sebuah media yang disebut karya sastra. Oleh karena itu, Karya sastra bisa menjadi wadah pengarang untuk menyuarakan pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta imajinasi pengarang.

Menurut Sugihastuti (2007:81) “Karya Sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca”. Jadi, Karya sastra bisa menjadi wadah pengarang untuk menyuarakan pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta imajinasi pengarang sedangkan karya sastra bagi pembaca digunakan sebagai sarana hiburan. Dengan membaca karya sastra, pembaca juga memperoleh kepuasan tersendiri.

Sejalan dengan itu Hamidy (2012:7) mengemukakan karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, dari apa yang telah ada. Karya

sastra berada dalam kategori karya sastra kreatif imajinatif. Ada berbagai macam karya kreatif imajinatif itu salah satu diantaranya adalah Novel. Novel termasuk karya sastra kreatif imajinatif karena novel merupakan hasil karya imajinasi pengarangnya yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.

Novel merupakan salah satu contoh hasil karya sastra kreatif imajinatif. Wahyuni (2014:118) menjelaskan bahwa, Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya. Mengandung konflik yang sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Berbeda dengan cerpen, novel biasanya bersifat panjang dan memiliki beberapa bab. Konflik yang diceritaka pada novel biasanya dijelaskan secara detail bagaimana penyelesaiannya, serta menggambarkan tokoh dengan lengkap. Sejalan dengan itu Abraham dalam Purba (2012:62) mengatakan bahwa sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa italia, yaitu *novella* yang diartikan sebuah barang baru kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novel menjadi karya sastra yang menampilkan serangkaian peristiwa yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya. Salah satu diantaranya adalah novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Menggunakan bahasa sebagai tanda atau lambang untuk menuangkan ide-ide pengarang, dalam membuat sebuah karya sastra. Bahasa yang digunakan oleh pengarang memiliki makna tertentu. Begitu juga dengan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Bahasa yang berupa tanda-tanda pada novel ini yang menarik untuk dikaji secara semotika.

Zoest dalam Taufiq (2016:2) mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Jadi, semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda. Tanda yang digunakan pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut. Semiotika biasanya dikelompokkan menjadi tiga jenis ikon, indeks dan simbol.

Fenomena yang terjadi, kejadian yang dialami oleh manusia pengarang tuangkan dalam sebuah karya sastra. Pengarang jelas menggunakan tanda dalam karya mereka yang bertujuan untuk mewakili makna. Melalui tanda kita bisa mengetahui makna yang sebenarnya dari sebuah karya sastra. Begitu juga dengan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini diambil berdasarkan kisah nyata yang dialami manusia yang mengandung nilai kehidupan yang bisa dijadikan motivasi bagi pembaca. Novel ini juga banyak sekali terdapat tanda-tanda yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Khususnya pada semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan fenomena, penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang semiotika, jenis tanda ikon, indeks, dan simbol pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini.

Novel ini penting untuk diteliti dan dikaji. Thamimi (2016:152) mengatakan mengkaji sastra merupakan sesuatu yang menarik dan tidak terhenti selama karya sastra masih terus dibuat. Hal tersebut karena sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan lingkungan masyarakat, baik bagi pengarang dan pembacanya. Menganalisis novel tidak hanya unsur intrinsik dan ekstrinsik

saja, tetapi hal yang berkaitan tentang tanda juga menarik untuk diteliti. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda berupa ikon, indeks, dan simbol.

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan pada sebuah novel yang berjudul *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Novel ini terdiri dari 301 halaman, diterbitkan oleh Repubika, Jakarta, 2020, cetakan ke 1. Novel Peraih Penghargaan 10 Tahun Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara). Novel ini menceritakan tentang seorang tokoh bernama Ning yang pergi ke Jakarta untuk mencari adik kembar identiknya yang bernama Ayuni yang sedang mencari rezeki di Jakarta. Ning tak hendak menjemput kematian. Ia hanya ingin membuka misteri atas lenyapnya Bidadari Ayuni, adik kembarnya yang pergi ke Jakarta hendak menjemput rezeki.

Ayuni bekerja di rumah seorang nyonya kaya demi memenuhi mimpi Ibu menatap tanah suci. Mestinya memberi kabar bukan sesuatu yang sulit. Tapi detik ia pergi, seolah tabir gelap membungkus sempurna keberadaannya. Ning cemas. Berbekal info seadanya, ia nekat menyusul. Di tempat yang sama, rumah di mana Bidadari Ayuni pernah bekerja, Ning justru terjebak antara keinginan untuk menelusuri jejak lenyapnya sang adik dan kejahatan yang bisa mengancam jiwa. Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini memiliki tanda yang mengandung makna dan menarik untuk dikaji. Seperti halnya kutipan dalam novel berikut :

Ning yang berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larangan dan sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringkan beban ibu dan adiknya. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menamatkan SMP (Nadia, 2020:14).

Penanda : *Ning yang berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larangan dan sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringkan beban*

ibu dan adiknya. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menamatkan SMP.

Petanda : kondisi masyarakat mengenai kekurangan ekonomi.

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan adanya masalah kekurangan perekonomian, hal ini digambarkan dalam novel ini, di mana Ning yang baru berusia dua belas tahun harus membantu sang ibu mencari nafkah. Berjalan kaki dengan menjual kue ke daerah Pantai Larangan dan Ning harus putus sekolah dan membiarkan adiknya yang bersekolah dan menamatkan SMP. Fenomena dalam novel ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia mengenai kekurangan ekonomi. Anak yang berasal dari keluarga yang kekurangan secara finansial biasanya menjadi korban, seperti tokoh Ning pada novel ini. Anak-anak tersebut terpaksa berhenti sekolah dan membantu mencari nafkah. Kondisi tokoh Ning ini menjadi tanda bahwa orang yang kekurangan secara finansial tidak dapat menikmati bangku sekolah, sebaliknya orang yang memiliki finansial yang cukup dapat bersekolah dengan baik..

Air mata kembali menitik. Pada bayangan yang memantulkan canggung dipiring, ditemukannya satu per satu wajah yang telah pergi mereka yang dicintai, yang meninggalkannya di sini dalam keadaan setengah bernyawa (Nadia,2020:11).

Penanda : *air mata kembali menitik*

Petanda : kesedihan

Kutipan pada data di atas, merupakan semiotika aspek indeks. Pada kutipan tersebut menunjukkan aspek indeks hubungan sebab-akibat. Hubungan penanda dan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab-akibat antara *Air mata kembali menitik* dengan kesedihan. Seseorang yang sedang sedih biasanya akan menitikkan air mata (menangis). Sebagaimana diceritakan dalam novel Ibu Ayuni menitikkan

air mata karena merindukan orang-orang yang ia sayang yang lebih dulu meninggalkannya. Kesedihan Ibu Ayuni ditandai dengan menangis pada bayangan yang memantul canggung dipiring.

Perempuan bertubuh kurus berbalut kain batik itu memandang matahari yang bergerak lambat ke ufuk fajar. *Ayam-ayam berkokok* menandai datangnya hari baru. Didengarnya suara-suara sekelilingnya. Geliat mereka yang mulai bangun dan bergerak, seolah tak ingin kehilangan kesempatan. Tak ingin terlambat mengejar mimpi, (Nadia 2020:6).

Penanda : Ayam-ayam berkokok

Petanda : datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba

Kutipan pada data di atas, menunjukkan semiotika aspek simbol. Hubungan penanda dan petanda kutipan tersebut adalah hubungan berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat antara *Ayam-ayam berkokok* dengan datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba. Ayam-ayam berkokok bermakna datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba. Berdasarkan konvensi masyarakat biasanya memaknai ayam berkokok sebagai hari baru telah tiba atau datangnya pagi. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Perempuan bertubuh kurus berbalut kain batik itu memandang matahari yang bergerak lambat ke ufuk fajar. *Ayam-ayam berkokok menandai datangnya hari baru*. Didengarnya suara-suara sekelilingnya. Geliat mereka yang mulai bangun dan bergerak, seolah tak ingin kehilangan kesempatan. Tak ingin terlambat mengejar mimpi.

Novel *Bidadari Berbisik* ini ditulis oleh Asma Nadia. Asma Nadia memiliki nama asli Asmarani Rosalba lahir di Jakarta, 26 Maret 1972 adalah seorang penulis novel dan cerpen Indonesia. Ia dikenal sebagai pendiri Forum

Lingkar Pena dan manajer dari Asma Nadia *Publishing House*. Asma Nadia merupakan anak kedua dari pasangan Amin Usman yang berasal dari Aceh dan Maria Eri Susanti yang merupakan mualaf keturunan Tionghoa dari Medan. Ia memiliki seorang kakak bernama Helvy Tiana Rosa, dan seorang adik bernama Aeron Tomino. Mereka bertiga menekuni minat mereka, yaitu menulis sebagaimana yang dilakukan oleh sang kakek dari pihak ayah yaitu Teuku Muhammad Usman El Muhammadiyah. Asma tumbuh dalam keluarga yang mencintai seni menulis. Kedua saudaranya menekuni bidang yang sama. Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Sudah 59 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi, selain itu puluhan antologi bersama.

Berbagai penghargaan di bidang penulisan diraihinya salah satunya *Derai Sunyi* (kini diterbitkan dengan judul *bidadari berbisik*) terpilih sebagai novel terpuji Majelis Sastra Asia Tenggara 2005. *Istana Kedua (Surga Yang Tak Dirindukan)* merupakan novel terbaik pemenang IBF 2008. Cerpennya terpilih sebagai cerpen terbaik majalah *Annida*, 1994-1995. Naskah drama “Preh” terpilih sebagai naskah terbaik Lokakarya Perempuan Penulis Naskah Drama yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan FIB. *Rembulan di Mata Ibu* mendapatkan penghargaan buku remaja terbaik, 2001, *Surga yang Tak Dirindukan (SYTD)* menjadi film terlaris tahun 2015 dan meraih penghargaan di Festival Film Bandung 2015.

Assalamualaikum Beijing masuk dalam top 10 film terlaris 2014. *Umi Aminah* tercatat sebagai salah satu religius kolosal, 2012. *Rumah Tanpa Jendela* mengantarkan pemeran utamanya meraih penghargaan Piala Citra. *Emak Ingin*

Naik Haji meraih penghargaan di Festival Film Bandung 2009. Termasuk judul-judul diatas, total 59 bukunya, terdapat 10 buku yang sudah di filmkan. *Pesantren Impian*, *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea*, lalu menyusul *Cinta Laki-Laki Biasa*. Tahun 2017, film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* diangkat ke layar lebar, dan tayang di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sementara novel *Cinta Dua Kodi* adaptasi filmnya dirilis awal tahun 2018. Asma Nadia yang juga dikenal sebagai *Jilbab Traveler*, menjelajahi 72 negara dan 525 kota. Sepanjang perjalanan, ia menyalurkan hobi di bidang fotografi, dunia lain yang dia cintai.

Penelitian kajian semiotika yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis dan teoritis. Secara praktis bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan bagi pembelajaran bahasa dan sastra. Bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi guru, siswa dan pihak lainnya agar mengenal semiotika dalam karya sastra. Serta menambah wawasan mengenai analisis semotika. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan dalam penelitian lanjutan bagi yang sedang mengkajinya di bidang bahasa dan sastra. Untuk memahami dan menentukan teori semiotika berupa ikon, indeks dan simbol dalam karya sastra.

1.2 Fokus Masalah

Setiap penelitian perlu adanya fokus masalah guna mencegah terjadinya analisis yang keliru. Selain itu, hal ini dapat memudahkan penulis untuk menyederhanakan dan menerapkan masalah yang terdapat dalam kajian semiotika. penelitian ini termasuk ruang lingkup kajian kritik sastra khususnya kajian semotika. Menurut Pradopo (2012:121) “Semiotik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji sistem tanda, dan sebagai tanda bahasa untuk menunjukkan sesuatu

atau yang disebut juga dengan makna. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda.”

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda ada tiga jenis semiotika, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Maka penulis meneliti semua jenis tanda tersebut. Alasan penulis meneliti ketiga jenis semiotika (ikon, indeks, dan simbol), karena ketiga jenis semiotika ini tidak bisa dipisahkan karena adanya ikatan konvensional. Maka ketiga jenis tanda tersebut merupakan permasalahan yang penulis ambil.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang muncul sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah semiotika aspek ikon yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?
- 2) Bagaimanakah semiotika aspek indeks yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?
- 3) Bagaimanakah semiotika aspek simbol yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsi, menganalisis, dan menginterpretasi sebagai berikut :

- 1) Semiotika aspek ikon yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

- 2) Semiotika aspek indeks yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.
- 3) Semiotika aspek simbol yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bisa bermanfaat secara teoritis dan dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan dalam penelitian lanjutan bagi yang sedang mengkajinya di bidang bahasa dan sastra. Untuk memahami dan menentukan teori semiotika berupa ikon, indeks dan simbol dalam karya sastra.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan bagi pembelajaran bahasa dan sastra. Bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi guru, siswa dan pihak lainya agar mengenal semiotika dalam karya sastra. Serta menambah wawasan mengenai analisis semotika.

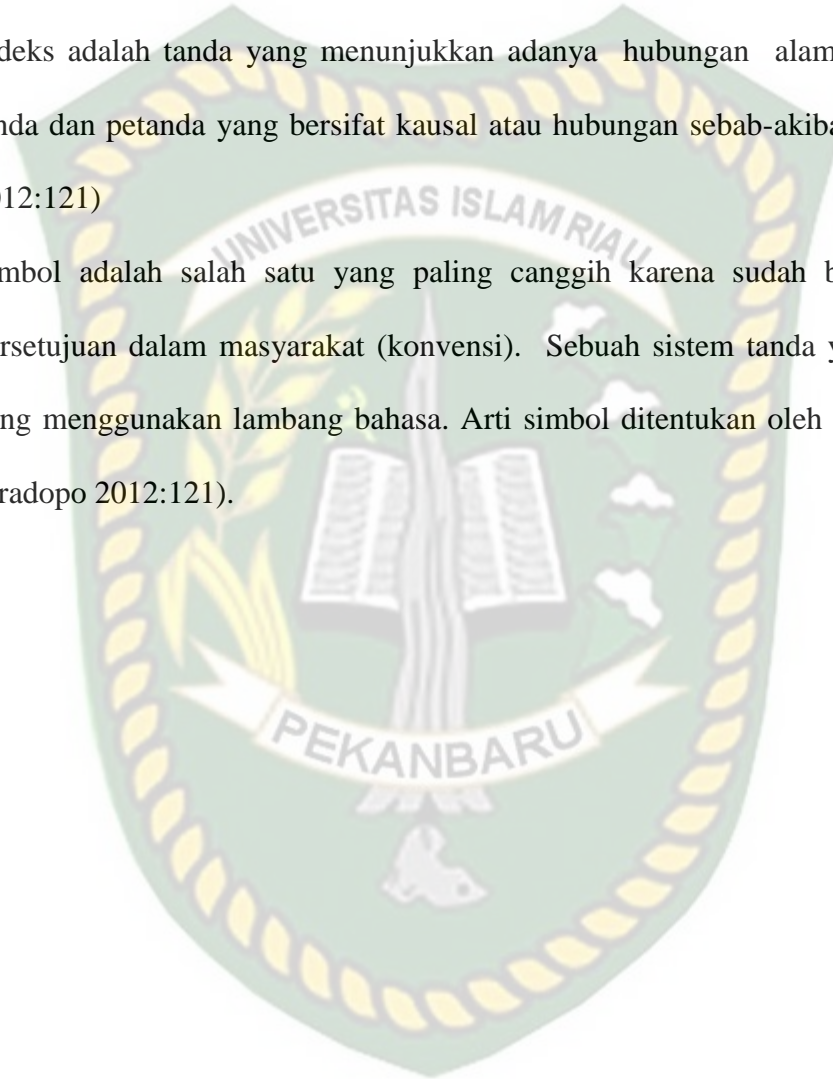
1.6 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) atau yang menandai, yang

merupakan bentuk tanda, dan petanda (signified) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (Pradopo 2012:121).

- 2) Ikon tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah Pradopo (2012:121).
- 3) Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat (Pradopo 2012:121)
- 4) Simbol adalah salah satu yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat (Pradopo 2012:121).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Penelitian ini menggunakan sejumlah teori yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sugiyono (2015:103) mengemukakan bahwa teori pada dasarnya ialah seperangkat konsep, definisi, preposisi, konsep dan pemikiran yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena. Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini tidak dapat terlepas dari teori yang berhubungan dengan teori sastra, khususnya tentang semiotika. Hal ini tentu saja berhubungan dengan konsep yang penulis bahas, yaitu Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

2.1.1 Semiotika

Menurut Pradopo (2012:121) “Semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.” Tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (signified) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Semiotik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji sistem tanda, dan sebagai tanda bahasa untuk menunjukkan sesuatu atau yang disebut juga dengan makna. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra

Menurut Sobur (2009:15) “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pierce dalam Sobur (2009:34) mengungkapkan bahwa tanda-tanda

berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional tanda tersebut. Ia menggunakan *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional.

Hood dalam Nurgiyantoro (2013:67) mengatakan Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, walaupun harus diakui bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin dapat diterapkan dalam segala macam tanda.

Tinarbuko (2003:33) menyebutkan Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan, atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang desain dan seni rupa. Sejalan dengan itu Pierce dalam Sikana (2005:37) mengatakan bahwa, semiotika menekankan pada falsafah tanda, klasifikasi tanda, signifikan, arti dan fungsi tanda. Dalam teori semiotika lebih menjabarkan aspek tersebut secara terperinci sambil menekankan kepada aspek signifikan.

2.1.2 Ikon

Menurut Pradopo (2012:121) “Ikon tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. kata “Peta” merupakan tanda yang menandakan gambar atau lukisan pada kertas dsb yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dsb. Secara sederhana ikon di artikan sebagai tandayang mirip antara benda aslinya dengan apa yang di presentaskan.

Menurut Sobur (2009:41) “Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan”; misalnya, potret dan peta. Kemudian Pierce dalam Rusmana (2014:43) menyatakan bahwa ikon adalah hubungan antar tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). Hubungan penanda dan petanda adalah hubungan persamaan.

Mulyana dalam Sobur (2009:158) mengatakan ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat dipresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Sejalan dengan itu, menurut Nurgiyantoro (2013: 68) “Ikon merupakan hubungan kemiripan atau kesamaan. Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta, geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang penting)”.

Contoh semotika aspek ikon dari jurnal relevan:

Ikon dimaknai sebagai tanda yang ada secara alamiah namun tidak mencangkup citra realistik. Dalam novel *Gadis Pesisir* ditemukan ikon dalam beberapa wujud makanan. Seperti pada kutipan berikut :

Satu piring bubur nasi bukan untuk sekali makan. Itu untuk makan siang dan makan malam. (Nunuk, 2019:47)

Saat itulah , semua anak keluarga Umar tahu, ikan menjadi barang langka. Beras apalagi (Nunuk, 2019:48)

Keluarga Mamak digambarkan sebagai nelayan miskin yang untuk makan saja kesusahan, dimana beras yang dimiliki hanya mampu dimasak menjadi bubur tanpa lauk. Bubur disini menjadi sebuah tanda yang menjadi simbol kekurangan masalah perekonomian. Sedangkan dilain sisi disebutkan Wening setiap hari dibuatkan nasi goreng telur oleh Ibu Jawa. Beras dan telur merupakan makanan langka yang cukup mahal di Papua, sehingga dua makanan tersebut menjadi tanda bahwa hanya orang yang berkemampuan secara finansial saja yang dapat memakannya setiap hari seperti keluarga Ibu Jawa.

2.1.3 Indeks

Menurut Pradopo (2012:121) “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara” Mendung menandai hujan, kalau di langit ada mendung penanda kalau akan hujan. Indeks merupakan tandayang hadir denga tanda saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kesimpulannya bahwa indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda

yang bersifat hubungan sebab-akibat, karena tanda dalam indeks tidak muncul jika petandanya tidak hadir.

Menurut Nurgiyantoro (2013:68) indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi. Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membubung menandai kebakaran. Wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandai sifat sombong, dan sebagainya.

Menurut Sobur (2009:158) “Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acun yang sifatnya tetap. Kata *rokok*, misalnya, memiliki indeks *asap*. Hubungan indeksikal antara *rokok* dengan *asap* terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara ‘*rokok*’ dengan ‘*asap*’. Sejalan dengan itu Rusmana (2014:41) menyatakan bahwa indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks adalah adanya sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang lain.

Contoh semotika aspek ikon dari jurnal relevan:

Semiotika aspek indeks yang ditemukan dalam novel *Gadis Pesisir*. Terdapat pada Kata hitam kerap kali disebutkan dan dicirikan pada karakteristik masyarakat pesisir yang bekerja keras sebagai nelayan. Hidup sebagai nelayan, tentu menjadi hal yang biasa terkena terik matahari sehingga membuat kulit menjadi hitam.

Sebagaimana kutipan tersebut:

“Padahal hampir semua laki-laki dewasa di kampung ini pergi melaut dengan mengenakan celana selutut adanya.” (Nunuk, 2019:4).

Kehidupan di daerah pesisir pantai, sudah tentu kebanyakan mata pencaharian adalah sebagai nelayan. Hitam disini adalah hasil dari kerja keras. Tidak hanya itu, hitam yang ada pada Halijah juga karena kerja kerasnya membantu pekerjaan rumah tangga. Cuaca di Papua sangatlah panas, beraktivitas diluar ruangan tentu juga akan berpengaruh pada kulit. Indeks yang lain dapat dilihat dari tubuh Halijah yang kurus. Ini menandakan kekurangan gizi yang dialaminya karena makanan yang dikonsumsi memang sangat kurang untuk mencukupi gizi anggota keluarga yang banyak.

Halijah boleh dikata umurnya sudah jadi gadis muda. Umurnya sudah empat belas tahun. Umurnya sudah empat belas setengah tahun, meski tubuhnya kelewat kurus dan membuat terlihat seperti bocah berusia sebelas tahun. (Nunuk, 2019: 7)

Indeks yang terakhir adalah rakus. Dus, adik Halijah digambarkan orang yang sangat rakus sehingga berapapun yang diberikan makanan dalam keluarga ia tidak pernah puas. Kemiskinan membuat Dus sangat rakus terhadap makanan, sehingga ia rela untuk melakukan perbuatan tercela yakni mencuri untuk memenuhi hasratnya yang tidak puas dengan makanan yang diberikan di rumah.

2.1.4 Simbol

Menurut Pradopo (2012:121) “Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.” Hubungan yang bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Simbol adalah salah satu yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang bahasa. Arti simbol ditentukan oleh

masyarakat, misalnya kata “Ibu” berarti “ orang yang melahirkan kita” itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat indonesia, masarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother*, Prancis *la mère*.

Menurut Sobur (2009:156) “Simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandainya (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Sejalan dengan itu Budiman dalam Mu’arrof (2019:74) mengatakan simbol adalah tanda yang representasi keadaan objek tertentu tanpa motivasi. Simbol terbentuk berdasarkan konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa ada kaitan langsung di antara representamen dan objeknya. Misalnya mata berkedip, tangan melambai.

Menurut Zaimar dalam Aini (2013:85) simbol adalah tanda yang paling cangih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Oleh karena itu simbol bersifat arbitrer atau semena-mena. Sejalan dengan itu Rusmana (2014:41) menjelaskan simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Jadi dapat disimpulkan simbol dimaknai sebagai tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias dan majas.

Menurut Nurgiyantoro (2013:68) simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandai maksud-maksud tertentu, warna

tertentu (misalnya putih, merah, hitam, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan berasa.

Contoh semotika aspek ikon dari jurnal relevan:

Mungkin karena sering kelaparan- halijah yakin itu Dus-Dus tumbuh menjadi bocah kecil yang banyak merepotkan Mamak dan Bapak.....
(Nunuk, 2019:51)

Supri melihat mereka sekilas, anak-anak yang kurus dan hitam, dan kelihatan benar seperti kekurangan makanan (Nunuk, 2019:63).

Selanjutnya adalah simbol, dari pemaparan hubungan antara tanda-tanda diatas, makna mengarah pada kemiskinan. Dimana tanda-tanda yang ditunjukkan menggambarkan keadaan yang serba kekurangan secara ekonomi sehingga berakibat pada masalah sosial. Makna Pesisir dalam novel ini digambarkan lebih pada kritik sosial, dimana pesisir yang dimaksud adalah pesisir Papua, tempat yang jauh dari pusat keramaian dan kota. Dimana untuk memperoleh bahan baku makanan menjadi hal yang susah, meski begitu dalam cerita juga diceritakan keberagaman hidup yang tidak hanya mengeneralikan seluruhnya pada kemiskinan namun juga memberi gambaran tentang pendatang yang sukses juga hidup di daerah Pesisir.

2.2 Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis penelitian tentang analisis semiotika ini sudah pernah dilakukan. Jadi penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, pertama oleh Sonia Widia Hendri tahun 2019 dari FKIP Universitas Islam Riau dengan judul Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kho'irun. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana Ikon yang terdapat dalam Novel *Luka Tanah*

Karya Hary B Kho'irun? (2) Bagaimana Indeks yang terdapat dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kho'irun? (3) Bagaimana simbol yang terdapat dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kho'irun?. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis isi yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teori yang digunakan Pradopo (2010), Santoso (2003), Nuriyantoro (2013), Sobur (2009), Wijana (2015), Amir dan Rohman (2015).

Hasil penelitian ini adalah Ikon dari keseluruhan berjumlah 46 data misalnya kata *aku* sebagai kata kartika, ikon yang paling dominan adalah kata *aku*. Indeks dari keseluruhan novel berjumlah 33 misalnya *seorang bocah yang dibakar karena ketahuan mencopet. Seorang bocah yang dibakar* ditandai dengan petanda (akibat) dan penanda (sebab). hubungan sebab-akibat seorang anak yang dibakar karena mencopet dan meresahkan banyak orang dan Simbol dalam novel berjumlah 23. Misalnya kata *elang* simbol seorang yang ingin kebebasan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek, peneliti menganalisis Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kho'irun dan penulis meneliti novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Persamaan penelitian sama-sama menganalisis semiotika.

Selanjutnya, oleh Melani Doriani tahun 2019 dari FKIP Universitas Islam Riau dengan judul Analisis Semiotika Dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana Ikon dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera? (2) Bagaimana Indeks *Kumpulan Puisi Musim Bermula*

Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera? (3) Bagaimana simbol dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera?* Metode yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Teori yang digunakan Fuji Sentosa (1993), Djoko Pradopo (2013), Burhan Nurgiantoro (2007).

Hasil penelitian dan jumlah data dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera*. Hasil penelitian ini (1) ikon dari keseluruhan berjumlah 38 data, contohnya pada kata *aku, aku* adalah penanda yang menandai perasaan hati penulis. (2) Indeks dari keseluruhan berjumlah 21. Contohnya pada kata *bagai punduk rindukan bulan*. Frasa *bagai punduk rindukan bulan* adalah bentuk indeks dari puisi yang diceritakan dimana ada hubungan kausal antara sebab dan akibat yang ditimbulkan antara penanda dan petanda. (3) Simbol berjumlah 50 data contohnya seperti pada frasa *berselempang wudhu* makna yang terkandung pada simbol tersebut yaitu kekhusukan ibadah yang dilakukan penulis puisi tersebut semata-mata hanya karena sang pencipta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek, peneliti ini menganalisis *Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera* dan penulis meneliti novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Persamaan penelitian sama-sama menganalisis semiotika.

Selanjutnya oleh Tuti Herlina tahun 2013 dari FKIP Universitas Islam Riau dengan judul Analisis Semiotika Mantra *Pawang Hujan* Kecamatan Pawang Kabupaten Kampar. Masalah yang diteliti adalah semiotika yang mencakup ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam Mantra *Pawang Hujan* Kecamatan Pawang

Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik pencatatan. Teknik penelitian ini kajian pustaka. Teori yang digunakan Muhammad A. Syuropati dan Agustina Soebachman (2012), Redaksi Pustaka Makmur (2012), Eko Sugiarto (2012), I Nyoman Yasa S.Pd., M.A (2012), Alex Sobur (2009), Puji Santosa (1993) Burhan Nugiyantoro (2002), Mustafa Sadikin (2011), Yasraf Amir Piliang (2012), M. Ikhwan Rosyidi dkk (2002), M. Hariwijaya dkk (2011).

Hasil penelitian ini adalah (1) Ikon yang terdapat mantra pawang hujan Kecamatan Pawang Kabupaten Kampar terdapat pada kata “manusia, jin, setan, muka bumi, berkhianat, ibus, ijas, engkau, matahari, Allah, pelangi, bidadari, mandi, hujan, terbang angkasa, manusia, hantu, mata, tangan, maha agung, mati, bunglon, qur’an 30 jus, lari, air, angin, sungai, laut, Muhammad, baginda rasulullah, nenek, kakek, dewa”. (2) Indeks yang terdapat pada mantra pawang hujan Kecamatan Pawang Kabupaten Kampar dalam penelitian ini terdapat pada kata “patah, hancur, lumpuh, matilah, makhluk halus, obat-obatan, mandi, ya rahmat ya rahim, matahari, pelangi, berkhianat, meminta pertolongan, memindahkan, syukuran, air, titik, minggu, jumat, sunatan, pergilah, pindahkan”. (3) Simbol dalam mantra pawang hujan Kecamatan Pawang Kabupaten Kampar terdapat pada kata “titik, baris, lesung padi, bawang merah, bawang putih, kemenyan, dupa, ketumbar, garam, hujan, pelangi, obat, ular, sawah, mendung, hari jumat, hari minggu, pehing, legi, pon, bunglon, golok, bunga mawar”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek, penelitian. Pada penelitian ini menganalisis mantra pawang hujan kecamatan

pawang Kabupaten Kampar dan penulis meneliti novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Persamaan penelitian sama-sama menganalisis semiotika.

Selanjutnya oleh Selly Rozaliya, Abdul Malik, Legi Elfitra tahun 2020 yang dipublikasikan oleh student jurnal online (SOJ) Vol.1 No.12 dengan judul Analisis Semiotik Novel *121 Hari Di Shimotsuma* Karya Bobby Julian. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah kajian semiotika pada jenis-jenis tanda ikon, indeks, dan simbol dalam novel *121 Hari Di Shimotsuma* Karya Bobby Julian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan Charles Sander Peirce dalam jurnal Shanty, Malik, & Subroto.

Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Berdasarkan penggunaan semiotika pada karya sastra, ikon yang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian mengacu pada waktu, tempat, perasaan, alam, seseorang, keadaan, ekspresi, sikap, benda (2) Indeks yang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian mempunyai makna hubungan antara alam dengan kehidupan, kehidupan dengan keadaan, dan segala perbuatan manusia dengan segala balasannya. (3) Simbol yang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian masih berkaitan pada hakikat kehidupan manusia sehari-hari. Di dalamnya terdapat simbol keadaan cuaca, tempat, gerak tubuh manusia, salam, benda, profesi, kedudukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terlihat pada objeknya. Penelitian ini menggunakan objek novel *121 Hari Di Shimotsuma* Karya Bobby Julian dan yang penulis gunakan dalam penelitian ini novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menganalisis semiotika.

Selanjutnya oleh Yanti Dwi Yuliantini dan Adita Widara Putra yang berjudul *Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye tahun 2017 dari FKIP Universitas Galuh yang dipublikasikan oleh Jurnal Lierasi Vol.1 No.2. Masalah yang diteliti adalah (bagaimana unsur semiotik yang digunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya yaitu pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu teknik telaah pustaka, teknik dokumentasi, teknik analisis dan teknik pengolahan data. Teori yang digunakan Pradopo (2010), Santoso (2003), Nuriyantoro (2013), Sobur (2009).

Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Ikon yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mengacu pada nama binatang, tumbuhan, alam semesta dan paanggilan nama untuk orang yang mempunyai makna sebenarnya dengan apa yang dimaksudkan (2) Indeks yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mempunyai makna hubungan antara alam dengan kehidupan, kehidupan dengan keadaan, dan segala perbuatan manusia dengan segala balasannya di alam akhirat nanti. (3) Simbol yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye bermuara pada hakikat kehidupan manusia sehari-hari. Di dalamnya terdapat simbol keadaan alam atau

keadaan cuaca, simbol dunia perusahaan dan politik, simbol suatu tempat tinggal dan simbol gerak tubuh manusia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terlihat pada objeknya. Penelitian ini menggunakan objek novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere-Liye. Sedangkan Objek yang penulis gunakan dalam penelitian ini novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menganalisis semiotika aspek ikon, indeks dan simbol.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas diambil dari teori semiotika yang dikemukakan oleh pradopo (2012). Penelitian ini mengkaji semiotika dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Pradopo mengemukakan ada tiga fokus dalam semiotika diantaranya (1) Semiotika aspek ikon (2) Semiotika aspek Indeks (3) Semiotika aspek Simbol

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

1) Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Semiotika dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia” menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:23) bahwa kualitatif yakni pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti : sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Penelitian ini bukti dari segi kualitas dalam karya sastra jenis tanda (ikon, indeks dan simbol) dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Metode kualitatif akan lebih baik hasilnya jika dilakukan terhadap objek yang relatif kecil atau terbatas. Sebab dengan pendekatan ini dapat digambarkan dengan jelas segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas, sampai kepada bagian-bagian yang sekecil (halus) mungkin.

2) Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Semi (2012:30) “Metode deskriptif merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka”. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang aspek-aspek semiotika dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia .

3.2 Data dan Sumber Data

1) Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah Kutipan berupa kalimat dan kata yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang akan diteliti yaitu a) semiotika aspek ikon, b) semiotika aspek indeks, c) semiotika aspek simbol.

2) Sumber Data

Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana objek data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Repubika di Jakarta pada 2020, cetakan pertama terbagi menjadi dari 7 sub judul dan 301 halaman.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik hermeneutik. Menurut Hamidy & Edi Yusrianto (2003:176) yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Peneliti menggunakan teknik hermeneutik dalam penelitian ini dapat diterapkan langkah-langkah berikut :

- 1) Teknik baca, pertama-tama peneliti membaca novel *bidadari berbisik* karya Asma Nadia secara berulang kali untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan berkaitan dengan semiotika.
- 2) Teknik catat, setelah membaca dan mengumpulkan data yang diperoleh dari novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia mengenai semiotika aspek ikon, indeks dan simbol, peneliti menandai bagian-bagian tersebut yang sesuai dengan masalah.

- 3) Teknik simpulkan, selanjutnya peneliti menyimpulkan data yang sudah ditandai dan dicatat mengenai semiotika yang berkenaan dengan aspek ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

3.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan analisis isi menurut Weber dalam Moleong (2007:220) analisis konten merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Data penelitian ini disusun berdasarkan teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini :

- 1) Identifikasi data, mengumpulkan data tentang aspek-aspek semiotika yang telah diteliti sesuai dengan masalah penelitian yang ada di dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
- 2) Klasifikasi data, mengelompokkan data yang dianalisis menggunakan teori-teori mengenai semiotika aspek ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
- 3) Analisis data, menganalisis data sesuai dengan teori tentang semiotika yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
- 4) Interpretasi data, memaknai hasil dari penelitian tentang masalah peneliti di dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
- 5) Simpulan, menyimpulkan hasil analisis data penelitian tentang masalah peneliti di dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007: 330) triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi dengan teori. Untuk itu di perlukan teori (penjelasan) perbandingan sebagai upaya pengecekan kepercayaan mengenai semiotika dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, selain itu, untuk menjaga keobjektivitasan penelitian dilakukan pula triangulasi kepada pembaca khusus, terutama pembaca korektor yaitu, pembimbing penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV hasil dan pembahasan data ini akan disajikan beberapa subbab yakni hasil penelitian dan pembahasan. Berikut paparannya:

4.1 Hasil Penelitian

Untuk mengetahui semiotika dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan data dan cara pengarang mengungkapkan semiotika dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Semiotika sendiri terbagi menjadi tiga aspek meliputi ikon, indeks dan simbol. Berikut peneliti memaparkan hasil data dari dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Tabel 1 Deskripsi Data Semiotika Dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

No Data	Data	Semiotika		
		Ikon	Indeks	Simbol
1.	Perempuan bertubuh kurus berbalut kain batik itu memandang matahari yang bergerak lambat ke ufuk fajar. <i>Ayam-ayam berkokok</i> menandai datangnya hari baru. Didengarnya suara-suara sekelilingnya. Geliat mereka yang mulai bangun dan bergerak, seolah tak ingin kehilangan kesempatan. Tak ingin terlambat mengejar mimpi, (Nadia, 2020:6).			√
2.	Perlahan, tangan keriputnya mengusap <i>Al-Qu'ran</i> di pangkuan. Menyisipkan			√

	<p>lembaran foto di antara halaman yang lusuh dan menyimpan wangi khas menggambarkan hari-hari penantian yang telah ia isi dengan doa dan rajutan harapan. Pada lembaran-lembaran kitab suci, perempuan yang usianya telah ditawan waktu itu mencari kekuatan, (Nadia, 2020:6).</p>			
3.	<p>Ia berharap <i>Gusti Allah</i> akan melindungi anaknya yang sekarang entah dimana. Menjaganya, seperti <i>Gusti Allah</i> telah menjaga mereka selama ini sejak kehidupan terasa menyesakkan, (Nadia, 2020 : 6).</p>			√
4.	<p>“Bu... <i>Ibu</i> harus istirahat. <i>Ibu</i> harus makan!” Perempuan itu mengehela napas. Mengalihkan pandangan pada anak gadisnya yang teus membujuk, memeluknya. Detik berdenting. Keduanya larut dalam pusaran kehilangan teramat besar dan asa memucat, (Nadia, 2020:7).</p>			√
5.	<p>Sebagai perempuan yang lahir dan dibesarkan di sebuah dusun di bagian utara Jawa, dan meski tak sedikit pun <i>darah biru</i> memercik dalam tubuhnya, jelas ia mengagumi kisah-kisah pewayangan. Cerita-cerita yang kerap didengar didengarnya lewat radio pada malam hari saat menikmati kebersamaan dengan bapak dan simbok, (Nadia, 2020:8)</p>			√

6.	<p>Ning seperti umumnya gadis desa yang manis, mempunyai kecerdasan mengagumkan dan keberanian yang entah didapat dari mana. Gaya bicara ning tegas dan seperti orang yang ‘<i>makan sekolah</i>’. Begitulah istilah yang selalu dipakai Ayuni kala melihat kakaknya sedang berdiskusi, (Nadia, 2020:9)</p>			√
7.	<p>Air mata kembali menitik. Pada bayangan yang memantul canggung dipiring, ditemukannya satu per satu wajah yang telah pergi mereka yang dicintai, yang meninggalkannya di sini dalam keadaan setengah bernyawa, (Nadia,2020:11).</p>		√	
8.	<p>Ning yang berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larangan dan sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringkan beban ibu dan adiknya. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menamatkan SMP (Nadia, 2020:14).</p>		√	
9.	<p>Pengetahuan Ayuni tentang <i>tembang</i> bahkan lumayan baik. Mungkin mengikuti jejak Bapak yang pernah bergabung dengan sebuah kelompok kesenian jawa dan macapat, (Nadia 2020:15).</p>			√
10.	<p>Mereka <i>Kembar</i>, secara wajah sulit dibedakan tapi hanya satu yang sungguh bidadari selain kecantikan dan kelembutan yang tak tertandingi. Bahkan, cara mereka menembang</p>			√

	berbebeda. Suara adiknya syahdu, tidak keras.. serupa bisikan, namun terdengar jernih dan melarutkan perasaan, (Nadia,2020:15).			
11.	Ayuni adalah pembelajaran yang baik. Ning selalu teringat bagaimana adiknya itu menembang beberapa <i>macapat</i> , termasuk sebuah <i>macapat</i> yang menurut penjelasan bapak adalah karya Raja Jawa. Seingatnya, tembang itu dikenal dengan nama <i>Sinom Gadhung Melati</i> , (Nadia, 2020: 16).			√
12.	Dari bibir Ning selalu tersungging senyum. Selain Ayuni yang <i>kembang desa</i> , ning menjadi daya tarik tersendiri bagi warung nasi mereka. Sebab, para pelanggan bisa bertanya ngalor-ngidul tentang apa saja. Soal ekonomi dan politik, penggantian materi-materi kabinet, naiknya tarif listrik dan BBM, korupsi, sampai info para selebritas ibu kota, semua ning tahu, (Nadia, 2020:17) .			√
13.	Hukum <i>jilbab</i> wajib tapi belum waktunya mengikuti jejak sang adik. Ia perlu waktu agar siap terikat dengan perintah Allah ini. (Nadia, 2020:18).			√
14.	Menurut Ayuni, tidak banyak yang bisa diharapkan dari nelayan dengan kapal-kapal kecil mereka yang berkeliaran di sekitar Pantai Larangan, Tegal. Daerah utama kota ini sudah cukup melarat dengan berbagai permasalahan, yang berujung pada kemiskinan	√		

	penduduknya (Nadia, 2020:21)			
15.	“Yowis, Pak Leman diskusi <i>ndak</i> usah dimasukan hati. Kita pikirkan sama-sama saja. Iya “ <i>ndak</i> , Pak Sapto?. Lelaki tua yang dipanggil hanya <i>mengacungkan dua ibu jarinya</i> kearah Ning. Kelihatanya ia tak cukup mendengar. Meski begitu. Meski begitu, kalimat Mbak Ning mendinginkan suasana diskusi yang panasnya sempat menyaingi cuaca, (Nadia, 2020:23).			√
16.	Percakapan-percakapan di warung semakin membuka mata Bidadari Ayuni tentang kehidupan di desanya. Tidak, kalau ingin maju dan punya uang banyak ia harus keluar dari sini, hijrah ke Jakarta (Nadia, 2020:23).	√		
17.	<i>Lamaran</i> dari Rahman, pemuda paling tampan di desa mereka, sudah disampaikan secara resmi. Keluarga si pemuda sudah bertandang, (Nadia, 2020:24).			√
18.	Senyum terlukis di wajah Bidadari Ayuni. Ia <i>melambaikan</i> tangan saat keluar meninggalkan rumah kecil mereka, (Nadia, 2020:28).			√
19.	”Tak boleh berprasangka buruk, <i>Mbak</i> Ning! Dosa! “ kilah Ayuni saat keraguan sempat dimunculkannya. Dosa? Tidak ada salahnya bersikap waspada. Tetap saja, kekhawatirannya kalah telak oleh kemauan kuat adiknya,			√

	(Nadia 2020:29).			
20.	<p>“Biar gitu, kayaknya <i>Mas Arik</i> ndak berubah, Mbak! Masih baik dan santun!” Ning tak bisa membantah. Berjuang keras megalahkan perasaan. Mungkin adiknya benar, kekhawatirannya tak beralasan, (Nadia,2020:29)</p>			√
21.	<p>Kereta Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen, Jakarta pagi penuh. Mungkin karena harga tiketnya yang relatif terjangkau, kebetulan juga berbarengan dengan selesainya musim liburan jadi banyak orang berbondong-bondong berangkat ke Jakarta (Nadia, 2020:31).</p>	√		
22.	<p>Gadis itu mengangguk malu-malu. Lidahnya seperti kelu. Matanya menekuri ubin-ubin marmer yang besar. Tak berani menantang pandangan tajam Nyonya Lili, (Nadia, 2020:35).</p>		√	
23.	<p>Nyonya Lili mondar-mandir, seperti tak sabaran. Ayuni mengangkat wajah mencuri pandang ke paras Nyonya Lili yang mendadak gusar. Senyum ramah tadi dengan cepat menguap, (Nadia, 2020:36).</p>		√	
24.	<p>“Ngangguk... ngangguk ! kamu tidak punya mulut ?” nada bentakan yang terdengar di sana membuat Ayuni agak panik. “Pu.. pu... punya, Ibu,” jawabnya terbata. Nyonya Lili berdiri mendekatinya. Bibirnya yang tipis kini terkatup rapat, (Nadia, 2020:36).</p>		√	

25.	“Itu si Onah,” Mak Lin <i>menunjuk</i> gadis berkuncir satu yang usianya sebaya dengan Ayuni. Lalu mengarahkan telunjuk ke gadis satu lagi. Perempuan bertubuh tinggi besar dengan usia sekitar dua puluh lima “ Nah, yang satunya si Wati!” (Nadia, 2020:38)			√
26.	Ayuni <i>menggeleng</i> . Mengelap mulut dengan punggung tangan. Gadis itu baru hendak bertanya beberapa hal ketika tiba-tiba teriakan majikan mereka terdengar, (Nadia,2020:39).			√
27.	Untuk ini, Ayuni bisa mengatasi. Sebagai <i>anak bungsu</i> yang tak punya adik, ia selalu bergaul dengan anak kecil, (Nadia, 2020:44)			√
28.	Pada waktu yang lain, “Mak Lin pun dibuat menitikkan air mata oleh kata-kata pedas yang penuh nada menghina, hanya karena kurang licin menyetrika kaos dalam Ivan, (Nadia, 2020:45).		√	
29.	Di hadapannya, Nyonya Lili berkacak pinggang. Wajah cantiknya merah padam. Telunjuknya diayun-ayunkan sedemikian mungkin dekat di wajah Ayuni, (Nadia, 2020:47).		√	
30.	Pak Edi <i>Mengangguk</i> . Tak berdaya membantah. Begitu pun Mak Lin, Wati, dan Onah. Mereka hanya terdiam melihat Ayuni diseret ke atas. Dari dalam rumah terdengar lolongan anjing mengisi kesunyian (Nadia,			√

	2020:49).			
31.	Semalam Ayuni menghabiskan waktu di kamar yang berada di lantai dua. Tubuh gadis itu lemas, wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk. Tapi dalam keadaan seadanya dengan tenaga sisa, ia masih menunaikan <i>shalat</i> . (Nadia, 2020:49)			√
32.	Kesalahan remeh yang dikeluhkan Non Sisca pada maminya kerap menambah alasan Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan (Nadia, 2020:53).		√	
33.	Penyiksaan demi penyiksaan dari Nyonya Lili terus berlanjut. Tanpa alasan jelas, wanita bertubuh gempal itu paling sering menyakiti Ayuni dibandingkan tiga asisten rumah tangga lain (Nadia, 2020:53).	√		
34.	Mak Lin punya penjelasan tersendiri. “Nyonya Lili itu kan dari Surabaya. Katanya, orang orang keturunan disana ya begitu.” Begitu bagaimana mak? Ayuni tak mengerti. “Ya, begitu kalau sama kaum <i>pribumi</i> kayaknya kaga akur gitu, lho!” “Tapi di Tegal, banyak orang orang cina yang kelentang sembhayang, mereka baik-baik, Mak!”, (Nadia, 2020:57).			√
35.	“Yuni, lambat amat, sih! Dasar budek”. “Mami, Yuni kurang rapi!” atau “Gara-gara kamu, lambat, aku jadi telat hari ini! Biar dihajar Mami lagi kamu!” Ayuni			√

	hanya mengelus dada, (Nadia, 2020:58)			
36.	Bercerita soal bajak laut yang bertarung dengan Tek Hay Cin Jien. Lelaki yang merupakan legendaris sendiri bagi penduduk Tegal dan sekitarnya (Nadia, 2020:60).	√		
37.	“Jadi <i>kelenteng</i> Tek Hay Kiong di Tegal itu, dibangun sebagai ungkapan terima kasih kalangan etnis Tionghoa yang merasa sangat ditolong, untuk memuja, mengenang jasa dan kesaktian lelaki itu, (Nadia, 2020:65)			√
38.	<i>Azan</i> Subuh berkumandang. Gadis dalam balutan pakaian tidur putih berenda meletakkan ponsel yang sejak tadi di timang-timangnya. Bayangan pemuda berwajah bersih menggenggam Al-Qu’ran yang selalu dibawa nyaris kemana pun-muncul, tersenyum padanya, (Nadia, 2020:66).			√
39.	Hari berikutnya kemarahan lain meledek. Mak Lin menatap wajah Ayuni yang bersimbah air mata. Satu lagi masalah sepele. Nyonya Lili menganggapnya membangkang sebab tak segera datang waktu dipanggil, (Nadia, 2020:74).		√	
40.	Ayuni mengangguk. Menghapus air mata yang masih jatuh satu-satu. Lukanya masih sakit dan seluruh tubuhnya seperti panas. Pijar api rokok menjejak lebih dalam dari sekadar luka bakar nyalanya		√	

	sekaligus memberangus harapan gadis itu, (Nadia,2020:75)			
41.	Batin Ayuni mendetakkan kata yang mengingatkanya pada kekuasaan Yang Maha Agung, yang telah membantunya bertahan, sebelum kemudian sebuah jeratan dileher membuatnya kembali sulit bernapas, lambat laun menghilangkan kesadaran gadis itu, (Nadia, 2020:86).		√	
42.	Di luar rumah terdengar <i>suara kentongan</i> dipukul dua kali. Seper tiga malam, bukan doa untuk diri yang ia ucapkan, tapi permohonan semoga Sang Pencipta melindungi bidadari mereka yang tak kunjung memberi kabar, (Nadia, 2020:89).			√
43.	<i>Emak</i> sudah cukup punya beban, tak perlu ditambah. Bisik hatinya setiap memandang tubuh kurus perempuan setengah baya yang sering harus berdiri jam-jam, menyetrika pakaian orang tak kunjung selesai, (Nadia 2020 : 97).			√
44.	Iman kecil mengumpulkan segenap keberanian, lalu melemparkan kegundahannya selantang mungkin, “ Apa Iman punya <i>Bapak</i> ?. Emak membeku, darahnya tersirap, (Nadia, 2020:98)			√
45.	Di mana lelaki yang seharusnya menjadi <i>Ayah</i> bagi bocah ini? Di mana pula wanita yang melahirkannya? Sebenarnya itu bukan cuma pertanyaan iman, tapi juga			√

	dirinya. Namu ia sadar tak semua teka-teki hidup akan terungkap. Sebagian mungkin selamanya cuma jadi rahasia. Misteri yang akan terkubur hingga jasad-jasad pelakunya ditelan bumi, (Nadia, 2020:104) .			
46.	Yayan sudah pulih, berkacak pinggang dihadapannya. Dalam keadaan tubuh Iman yang terlentang, boleh bertampang <i>bule</i> itu terlihat menjulang, sementara sorot matanya tampak penuh dendam, (Nadia, 2020:112)			√
47.	Sepatu kets dengan brand mahal, mendarat di dada Iman yang <i>kerempeng</i> . Membuat Iman sulit bernafas. Rasanya, kebanggaannya menjadi pitung sirna sekejap, (Nadia, 2020:113)			√
48.	Jadi, Emak bohong padanya? Jadi, dia... dia Cuma anak haram yang tak punya Bapak?. Tiba-tiba titik bening mengambang di sudut-sudut mata Iman. Titik yang kian melebar, dan akhirnya pecah mengalir di lekak-lekuk pipi. Iman menangis. (Nadia, 2020:122)		√	
49.	Setiap hari libur datang, Pantai Larangan memang menjadi tujuan wisata para turis lokal. Paling ramai di Hari Raya. Orang tua membawa serta anak dan kerabat sebagian hanya menikmati suasana, sebagian lain membawa bola dan bermain voli (Nadia, 2020:142).	√		

50.	Paling ramai di <i>Hari Raya</i> . Orang tua membawa serta anak dan kerabat sebagian hanya menikmati suasana, sebagian lain membawa bola dan bermain voli, (Nadia, 2020:142).			√
51.	<i>Kafan putih</i> membungkus tubuhnya rapat, hanya menyisakan bagian wajahnya yang terlihat damai. Begitu tenang. Ikhlas, ikhlas, Mbak Ning. Aku tidak bisa ikhlas, Ayuni. Tidak bisa! Tapi mbak harus. Ibu, aku, kita semua milik Allah, (Nadia, 2020:148).			√
52.	Di atas sana, hamparan langit gelap membungkus semua bintang. Bulan sejak tadi menyembunyikan diri di balik mendung tebal. Sementara, gemerisik daun-daun yang diusik angin, ditingkahi gelegar halilintar membuat suasana di rumah berlantai tiga serasa mencekam, (Nadia, 2020:153).		√	
53.	Si Ibu tersenyum lagi. Seperti sebelumnya, jauh lebih sulit mendapatkan <i>suami</i> yang setia ketimbang mencari seorang pembantu rumah tangga, (Nadia,2020:167).			√
54.	Ya udah kalo begitu. Hati-hati. Jangan lupa berdoa sama Allah supaya <i>Eneng</i> lakuin jadi berkah, selamat!” bisik wanita setengah baya pada gadis di hadapannya. “Eh ya mentalnya kudu kuat, jangan gampang kena pengaruh omongan yang kaga benar”, (Nadia, 2020: 168)			√

55.	Tiba-tiba, gagang pintu di depannya bergerak. Onah terkesiap. Darahnya langsung berhenti mengalir. Satu sosok putih berkelebat dari balik pintu. Terpaku di tempatnya berdiri, kesadaran gadis itu perlahan menghilang. Onah ambruk. Pingsan, (Nadia, 2020 : 183).		√	
56.	“Jangan menakuti, <i>Cici</i> , Van. Hantu itu adanya zaman dulu!” ivan melompat ke tempat tidur Sisca, menyembunyikan wajahnya di balik selimut bercorak Hello Kitty kesayangan Cicinya. Bayangan berdarah-darah Ayuni kembali di kepalanya, (Nadia, 2020:196).			√
57.	Iman menghentikan isak. Ditatnya bola mata Firdaus. Anak lelaki kurus itu tampak menyadari sesuatu, segera berusaha menghindari, “Aku duluan, Man. Sudah siang. Kamu masih mau <i>nyekar</i> lagi hari ini? Padahal sudah hampir satu minggu.” (Nadia, 2020:203).			√
58.	Sejak itu, tak banyak yang dilakukan sang majikan. Hanya berbaring di sofa sampai Pak Hendri pulang. Penantian yang lebih panjang dari biasanya. “Kemarin sore, kan <i>Papi</i> udah telepon. Ada masalah di kantor, tanya saja sama Mr. Chao kalau enggak percaya. Dia ada juga di kantor papi semalam”, (Nadia 2020:211)			√
59.	“Makanya temenin jaga! Entar gue ganti uang rokok!”.“Ahh, sekarang situ			√

	<p>penakut, ya?” <i>Mang</i> Hamid mencibir bibir yang kehitaman karena bekas rokok. Seingatnya, belum pernah Pak Edi begini sampai meminta ditemani segala. Pastilah pengalamannya malam itu sangat menakutkan. (Nadia, 2020 :217)</p>			
60.	<p>“ini ba... bau menyany!” Aroma mistis merebak. Embusan angin mengantar wanginya memenuhi ruang kecil tempat berjaga (Nadia, 2020:219).</p>	√		
61.	<p>Barangkali sekalipun dipanggil <i>dukun</i>, mungki kepala dan jatungnya perlu dipantek biar tidak menggerayangi orang di sini. Nyonya Lili berpikir keras. Kenapa baru sekarang ia berpikir untuk memanggil <i>dukun</i>? Rumah ini harus dibersihkan!, (Nadia, 2020:230).</p>			√
62.	<p><i>Lebam</i> wajah koran yang meninggal. Tapi, ia bisa membayangkan wajah sang gadis saa masih hidup, tanpa memar di wajah yang memucat. Seraut paras sempurna bak bidadari. Terlalu cantik untuk kerja sebagai asisten rumah tangga, (Nadia, 2020:251)</p>			√

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas atau menganalisis aspek semiotika berupa ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Berdasarkan data dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang ditentukan berdasarkan teori yang sudah dikemukakan sebelumnya. Berikut ini dibahas dan dianalisis ikon, indeks, simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia :

4.2.1 Analisis Aspek Ikon Dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, Menurut Pradopo (2012:121) “Ikon tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. kata “Peta” merupakan tanda yang menandakan gambar atau lukisan pada kertas dsb, yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dsb. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sebenarnya. Berikut analisis aspek ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia :

Data (8)

Ning yang berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larangan dan sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringkan beban ibu dan adiknya. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menamatkan SMP (Nadia, 2020:14).

Penanda : *Ning yang berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larangan dan sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringkan beban*

ibu dan adiknya. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menamatkan SMP.

Petanda : kondisi masyarakat mengenai kekurangan ekonomi.

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan adanya masalah kekurangan perekonomian, hal ini digambarkan dalam novel ini, di mana Ning yang baru berusia dua belas tahun harus membantu sang ibu mencari nafkah. Berjalan kaki dengan menjual kue ke daerah Pantai Larangan dan Ning harus putus sekolah dan membiarkan adiknya yang bersekolah dan menamatkan SMP. Fenomena dalam novel ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia mengenai kekurangan ekonomi. Anak yang berasal dari keluarga yang kekurangan secara finansial biasanya menjadi korban, seperti tokoh Ning pada novel ini. Anak-anak tersebut terpaksa berhenti sekolah dan membantu mencari nafkah. Kondisi tokoh Ning ini menjadi tanda bahwa orang yang kekurangan secara finansial tidak dapat menikmati bangku sekolah, sebaliknya orang yang memiliki finansial yang cukup dapat bersekolah dengan baik.

Data (14)

Menurut Ayuni, tidak banyak yang bisa diharapkan dari nelayan dengan kapal-kapal kecil mereka yang berkeliaran di sekitar Pantai Larangan, Tegal. Daerah utama kota ini sudah cukup melarat dengan berbagai permasalahan, yang berujung pada kemiskinan penduduknya (Nadia, 2020:21).

Penanda : *Menurut Ayuni, tidak banyak yang bisa diharapkan dari nelayan dengan kapal-kapal kecil mereka yang berkeliaran di sekitar Pantai Larangan, Tegal. Daerah utama kota ini sudah cukup melarat dengan berbagai permasalahan, yang berujung pada kemiskinan penduduknya*

Petanda : kondisi masyarakat mengenai pekerjaan dan perekonomian di desa

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas kondisi masyarakat mengenai pekerjaan dan perekonomian di desa. Sebagaimana digambarkan dalam novel, masyarakat yang tinggal di daerah Pantai Larangan memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan berpenghasilan sedikit. Fenomena di dalam novel ini berkaitan dengan kondisi masyarakat nyata. Kondisi masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Larangan, Tegal. Masyarakat yang tinggal di daerah ini memang bekerja menjadi nelayan dengan memanfaatkan kekayaan Pantai Larangan seperti yang diceritakan di dalam novel ini.

Data (16)

Percakapan-percakapan di warung semakin membuka mata Bidadari Ayuni tentang kehidupan di desanya. Tidak, kalau ingin maju dan punya uang banyak ia harus keluar dari sini, hijrah ke Jakarta (Nadia, 2020:23).

Penanda : *Percakapan-percakapan di warung semakin membuka mata Bidadari Ayuni tentang kehidupan di desanya. Tidak, kalau ingin maju dan punya uang banyak ia harus keluar dari sini, hijrah ke Jakarta.*

Petanda : kondisi masyarakat mengenai pekerjaan di desa

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan kondisi masyarakat mengenai pekerjaan di desa. Sebagaimana diceritakan dalam novel tuntutan ekonomi yang kian menyengsarakan serta sedikitnya lapangan kerja di desa membuat masyarakat mengalami kesulitan ekonomi dan kesulitan mendapat kerja. Ning digambarkan sebagai tokoh yang harus hijrah ke Jakarta karena kesusahan mencari kerja. Perginya Ning ke Jakarta untuk mencari kerja ini yang menjadi sebuah tanda yang menunjukkan kondisi masyarakat mengenai pekerjaan di desa. Fenomena di dalam novel ini berkaitan dengan kondisi masyarakat nyata.

Masyarakat yang hidup di desa cenderung sulit mendapat pekerjaan. Akibatnya banyak penduduk desa harus hijrah ke kota-kota besar untuk mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan di kota juga memiliki upah kerja yang besar sehingga menarik penduduk desa mencari kerja di luar kota.

Data (21)

Kereta Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen, Jakarta pagi penuh. Mungkin karena harga tiketnya yang relatif terjangkau, kebetulan juga berbarengan dengan selesainya musim liburan jadi banyak orang berbondong-bondong berangkat ke Jakarta (Nadia, 2020:31).

Penanda : *Kereta Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen, Jakarta pagi penuh. Mungkin karena harga tiketnya yang relatif terjangkau, kebetulan juga berbarengan dengan selesainya musim liburan jadi banyak orang berbondong-bondong berangkat ke Jakarta.*

Petanda : kondisi stasiun Kereta Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan kondisi stasiun Kereta Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, kondisi stasiun Kereta Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen yang penuh karena harga tiketnya yang relatif terjangkau, kebetulan juga berbarengan dengan selesainya musim liburan jadi banyak orang berbondong-bondong berangkat ke Jakarta. Kondisi stasiun Kereta Tegal ini menjadi tanda yang menandakan kondisi nyata dari stasiun Kereta Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen. Kondisi di dalam novel ini sama dengan kondisi yang ada di masyarakat atau kondisi yang nyata. Di mana stasiun Kereta Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen selalu penuh saat selesainya musim liburan apalagi ketika harga tiketnya yang relatif terjangkau.

Data (33)

Penyiksaan demi penyiksaan dari Nyonya Lili terus berlanjut. Tanpa alasan jelas, wanita bertubuh gempal itu paling sering menyakiti Ayuni dibandingkan tiga asisten rumah tangga lain (Nadia, 2020:53).

Penanda : *Penyiksaan demi penyiksaan dari Nyonya Lili terus berlanjut. Tanpa alasan jelas, wanita bertubuh gempal itu paling sering menyakiti Ayuni dibandingkan tiga asisten rumah tangga lain.*

Petanda : kondisi masyarakat mengenai tekanan pekerjaan.

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan kondisi masyarakat mengenai tekanan pekerjaan. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, Ayuni mendapatkan penyiksaan demi penyiksaan dari Nyonya Lili. Ayuni yang bekerja sebagai asisten rumah tangga tidak dapat melawan Nyonya Lili. Nyonya Lili sebagai tuan rumah memanfaatkan kekuasaannya. Penyiksaan yang diterima Ayuni yang menjadi tanda adanya tekanan dari pekerjaannya. Fenomena ini berkaitan dengan fenomena yang ada di masyarakat, di mana masih ada orang yang memanfaatkan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Orang tersebut tidak segan menyakiti demi kepuasan dirinya. Tokoh Ayuni menggambarkan tekanan yang didapat oleh asisten rumah tangga yang mendapatkan majikan yang tidak baik.

Data (36)

Bercerita soal bajak laut yang bertarung dengan Tek Hay Cin Jien. Lelaki yang merupakan legendaris sendiri bagi penduduk Tegal dan sekitarnya (Nadia, 2020:60).

Penanda : *Bercerita soal bajak laut yang bertarung dengan Tek Hay Cin Jien. Lelaki yang merupakan legendaris sendiri bagi penduduk Tegal dan sekitarnya.*

Petanda : sosok yang dianggap berjasa bagi masyarakat Tionghoa di Kota Tegal.

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan Tek Hay Cin Jien sebagai sosok yang dianggap berjasa bagi masyarakat Tionghoa di Kota Tegal. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, Tek Hay Cin Jin adalah seseorang yang berjasa untuk masyarakat Tegal. Sebab, Tek Hay Cin Jin pernah hidup dan menetap di Kota Tegal. Beliau mengajarkan masyarakat cara menangkap ikan dan cara bercocok tanam. Fenomena dalam novel ini berkaitan dengan kehidupan nyata. Tek Hay Cin Jin merupakan sosok yang nyata adanya sebagai ungkapan terima kasih kalangan etnis Tionghoa yang merasa sangat ditolong membangun kelenteng Tek Hay Kiong di Tegal.

Data (49)

Setiap hari libur datang, Pantai Larangan memang menjadi tujuan wisata para turis lokal. Paling ramai di Hari Raya. Orang tua membawa serta anak dan kerabat sebagian hanya menikmati suasana, sebagian lain membawa bola dan bermain voli (Nadia, 2020:142).

Penanda : *Setiap hari libur datang, Pantai Larangan memang menjadi tujuan wisata para turis lokal. Paling ramai di Hari Raya. Orang tua membawa serta anak dan kerabat sebagian hanya menikmati suasana, sebagian lain membawa bola dan bermain voli.*

Petanda : Pantai Larangan yang sebenarnya

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan Pantai Larangan yang sebenarnya. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, Setiap hari libur datang, Pantai Larangan memang menjadi tujuan wisata para turis lokal. Paling ramai di Hari Raya. Orang tua membawa serta anak dan kerabat sebagian hanya menikmati suasana, sebagian lain membawa bola dan bermain voli. Kondisi merupakan kondisi nyata dari Pantai Larangan yang ada di Tegal ini. Pada kondisi

nyatanya Pantai Larangan sama dengan yang diceritakan di novel ini. Jadi Pantai Larangan yang ada di novel menandai Pantai Larangan yang sebenarnya/nyata.

Data (60)

“ini ba... bau menyan!”

Aroma mistis merebak. Embusan angin mengantar wanginya memenuhi ruang kecil tempat berjaga (Nadia, 2020:219).

Penanda : *“ini ba... bau menyan!” Aroma mistis merebak. Embusan angin mengantar wanginya memenuhi ruang kecil tempat berjaga*

Petanda : kondisi kebudayaan menyan menandai mistis

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan kondisi kebudayaan menyan menandai mistis. Sebagaimana yang diceritakan di dalam novel, bau menyan/kemenyan menandakan mistis. Fenomena ini juga sama dengan fenomena kebudayaan di masyarakat Indonesia di mana bau kemenyan selalu dihubungkan dengan hal mistis, apalagi pada budaya daerah Jawa. Di beberapa daerah di Indonesia, kemenyan memang kerap digunakan untuk ritual adat, terutama yang berbau mistis, seperti acara kematian dan sejenisnya. Dalam dunia farmasi dan kosmetik, kemenyan dikenal dengan nama benzoin.

4.2.2 Analisis Aspek Indeks Dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

Menurut Pradopo (2012:121) “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Mendung menandai hujan, kalau di langit ada mendung penanda kalau akan hujan.

Data (7)

Air mata kembali menitik. Pada bayangan yang memantul canggung dipiring, ditemukannya satu per satu wajah yang telah pergi mereka yang dicintai, yang meninggalkannya di sini dalam keadaan setengah bernyawa (Nadia,2020:11).

Penanda : *air mata kembali menitik*

Petanda : kesedihan

Kutipan pada data di atas, merupakan semiotika aspek indeks. Pada kutipan tersebut menunjukkan aspek indeks hubungan sebab-akibat. Hubungan penanda dan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab-akibat antara *Air mata kembali menitik* dengan kesedihan. Seseorang yang sedang sedih biasanya akan menitikkan air mata (menangis). Sebagaimana diceritakan dalam novel Ibu Ayuni menitikkan air mata karena merindukan orang-orang yang ia sayang yang lebih dulu meninggalkannya. Kesedihan Ibu Ayuni ditandai dengan menangis pada bayangan yang memantul canggung dipiring.

Data (22)

Gadis itu mengangguk malu-malu. Lidahnya seperti kelu. Matanya menekuri ubin-ubin marmer yang besar. Tak berani menantang pandangan tajam Nyonya Lili (Nadia, 2020:35).

Penanda : *Gadis itu mengangguk malu-malu. Lidahnya seperti kelu. Matanya menekuri ubin-ubin marmer yang besar. Tak berani menantang pandangan tajam Nyonya Lili*

Petanda : ketakutan

Kutipan pada data di atas, merupakan semiotika aspek indeks. Pada kutipan tersebut menunjukkan aspek indeks hubungan sebab-akibat, yakni terletak pada kutipan “Gadis itu mengangguk malu-malu. Lidahnya seperti kelu. Matanya menekuri ubin-ubin marmer yang besar. Tak berani menantang tajam pandangan Nyonya Lili”. Kutipan tersebut menandai ketakutan. Hubungan indeks sebab-akibat pada kutipan ini di mana saat seseorang ketakutan akan menunjukkan

sikap seperti gadis yang ada pada kutipan di atas di mana lidahnya seperti kelu. Matanya menekuri ubin-ubin marmer yang besar. Tak berani menantang pandangan tajam orang yang ditakuti.

Data (23)

Nyonya Lili mondar-mandir, seperti tak sabaran. Ayuni mengangkat wajah mencuri pandang ke paras Nyonya Lili yang mendadak gusar. Senyum ramah tadi dengan cepat menguap (Nadia, 2020:36).

Penanda : *Nyonya Lili mondar-mandir, seperti tak sabaran. Ayuni mengangkat wajah mencuri pandang ke paras Nyonya Lili yang mendadak gusar. Senyum ramah tadi dengan cepat menguap.*

Petanda : kemarahan

Semiotika aspek indeks pada data di atas, merupakan semiotika aspek indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Kutipan di atas merupakan indeks karena menandai kemarahan. Sikap Nyonya Lili pada kutipan di atas menggambarkan bagaimana orang yang sedang marah. Nyonya Lili mondar-mandir, seperti tak sabaran. Ayuni mengangkat wajah mencuri pandang ke paras Nyonya Lili yang mendadak gusar. Senyum ramah tadi dengan cepat menguap. Kutipan di atas memiliki hubungan alamiah bersifat hubungan sebab-akibat dimana saat seseorang yang sedang marah akan menunjukkan sikap kegusaran, tak sabaran, dan senyum tak ramah seperti yang ada dalam kutipan di atas.

Data (24)

“Ngangguk... ngangguk ! kamu tidak punya mulut ?” nada bentakan yang terdengar di sana membuat Ayuni agak panik. “Pu.. pu... punya, Ibu,” jawabnya terbata (Nadia, 2020:36).

Penanda : *“Ngangguk... ngangguk ! kamu tidak punya mulut ?” nada bentakan yang terdengar di sana membuat Ayuni agak panik. “Pu.. pu... punya, Ibu,” jawabnya terbata*

Petanda : ketakutan

Kutipan pada Data sdi atas, menunjukkan semiotika aspek indeks. hubungan sebab-akibat tersebut terlihat pada kutipan “*Pu.. pu... punya, Ibu,*” *jawabnya terbata*. Pada kutipan tersebut merupakan indeks di mana sikap yang ditampilkan menandai sikap orang yang sedang ketakutan seperti terbata saat berbicara, kebingungan dan takut terhadap lawan bicara. Kutipan di atas memiliki hubungan alamiah bersifat hubungan sebab-akibat dimana saat seseorang yang ketakutan akan menunjukkan sikap terbata saat berbicara, kebingungan dan takut terhadap lawan bicara.

Data (28)

Pada waktu yang lain, “Mak Lin pun dibuat menitikkan air mata oleh kata-kata pedas yang penuh nada menghina, hanya karena kurang licin menyetrika kaos dalam Ivan. (Nadia, 2020:45).

Penanda : “*Mak Lin pun dibuat menitikkan air mata*”

Petanda : kata-kata pedas yang diucapkan oleh Nyonya Lili membuat Mak Lin menitikkan air mata.

Semiotika aspek indeks dalam data (28) di atas, “Pada waktu yang lain, “Mak Lin pun dibuat menitikkan air mata oleh kata-kata pedas yang penuh nada menghina, hanya karena kurang licin menyetrika kaos dalam Ivan” ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. Hubungan tersebut dilihat dari kutipan *Mak Lin pun dibuat menitikkan air mata* yang merupakan petanda (akibat). Sedangkan *kata-kata pedas yang penuh nada menghina* merupakan penanda (sebab). Maka kutipan tersebut merupakan indeks yang memiliki hubungan sebab akibat di mana kata-kata pedas yang diucapkan oleh Nyonya Lili membuat Mak Lin menitikkan air mata.

Data (29)

Di hadapannya, Nyonya Lili berkacak pinggang. Wajah cantiknya merah padam. Telunjuknya diayun-ayunkan sedemikian mungkin dekat di wajah Ayuni (Nadia, 2020:47).

Penanda : *Wajah cantiknya merah padam. Telunjuknya diayun-ayunkan sedemikian mungkin dekat di wajah Ayuni*

Petanda : kemarahan

Kutipan pada data di atas, merupakan semiotika aspek indeks. Pada kutipan tersebut menunjukkan aspek indeks hubungan sebab-akibat, yakni terletak pada kutipan *Nyonya Lili berkacak pinggang. Wajah cantiknya merah padam. Telunjuknya diayun-ayunkan sedemikian mungkin dekat di wajah Ayuni.* Kutipan tersebut merupakan indeks, kutipan tersebut menandai kemarahan. Sikap Nyonya Lili pada kutipan di atas menggambarkan bagaimana orang yang sedang marah. Pada kutipan ini memiliki hubungan sebab-akibat karena ketika seseorang sedang marah akan menunjukkan sikap seperti Nyonya Lili pada kutipan di atas seperti berkacak pinggang. Wajah cantiknya merah padam. Telunjuknya diayun-ayunkan sedemikian mungkin yang menampilkan kemarahan dalam sikapnya.

Data (32)

Kesalahan remeh yang dikeluhkan Non Sisca pada maminya kerap menambah alasan Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan (Nadia, 2020:53).

Penanda : *Kesalahan remeh yang dikeluhkan Non Sisca pada maminya kerap menambah alasan Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan.*

Petanda : kemarahan dan ringan tangan.

Data di atas, merupakan indeks hubungan sebab-akibat ditandai dengan kalimat *Kesalahan remeh yang dikeluhkan Non Sisca pada maminya* sebagai petanda (sebab). Kalimat *maminya kerap menambah alasan Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan* sebagai petanda (akibat). Kutipan di atas, indeks karena

adanya hubungan sebab-akibat yang membuat terjadinya suatu kejadian seperti Non Sisca yang mengadu ke maminya membuat Ayuni di pukul oleh Nyonya Lili. Sikap Nyonya Lili dalam novel ini Sebagai tanda kemarahan dan ringan tangan.

Data (39)

Hari berikutnya kemarahan lain meledak. Mak Lin menatap wajah Ayuni yang bersimbah air mata. Satu lagi masalah sepele. Nyonya Lili menganggapnya membangkang sebab tak segera datang waktu dipanggil (Nadia, 2020:74).

Penanda : *Hari berikutnya kemarahan lain meledak. Mak Lin menatap wajah Ayuni yang bersimbah air mata.*

Petanda : kemarahan Nyonya Lili meledak.

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya semiotika aspek indeks. Indeks sebab-akibat tersebut terletak pada kalimat. *Satu lagi masalah sepele. Nyonya Lili menganggapnya membangkang sebab tak segera datang waktu dipanggil.* Penggalan kalimat tersebut sebagai sebab, sedangkan Penggalan kalimat *Hari berikutnya kemarahan lain meledak* sebagai akibat. Indeks sebab-akibat dalam kutipan di atas, karena Ayuni melakukan kesalahan sepele akibatnya kemarahan Nyonya Lili meledak.

Data (40)

Ayuni menganggu. Menghapus air mata yang masih jatuh satu-satu. Lukanya masih sakit dan seluruh tubuhnya seperti panas. Pijar api rokok menjejak lebih dalam dari sekadar luka bakar nyalanya sekaligus memberangus harapan gadis itu (Nadia,2020:75)

Penanda : *Ayuni menganggu. Menghapus air mata yang masih jatuh satu-satu. Lukanya masih sakit dan seluruh tubuhnya seperti panas. Pijar api rokok menjejak lebih dalam dari sekadar luka bakar nyalanya sekaligus memberangus harapan gadis itu*

Petanda : kesedihan dan kesakitan

Kutipan pada data di atas merupakan semiotika aspek indeks. Indeks terdapat pada kutipan *menghapus air mata yang masih jatuh satu-satu. Lukanya*

masih sakit dan seluruh tubuhnya seperti panas. Pijar api rokok menjejak lebih dalam dari sekadar luka bakar nyalanya. Pada kutipan tersebut menggambarkan kesakitan karena pijar api rokok di tubuh Ayuni yang membuat rasa sakit dan panas menandai indeks sebab sedangkan akibat ditandai pada kalimat menghapus air mata yang masih jatuh satu-satu. Menggambarkan kesakitan Ayuni yang ia sampaikan lewat tangisan. Kesedihan dan kesakitan ditandai dengan sakit pijar api ditubuh Ayuni yang membuat dirinya menangis.

Data (41)

Batin Ayuni mendetakkan kata yang mengingatkannya pada kekuasaan Yang Maha Agung, yang telah membantunya bertahan, sebelum kemudian sebuah jeratan dileher membuatnya kembali sulit bernapas, lambat laun menghilangkan kesadaran gadis itu (Nadia, 2020:86).

Penanda : *jeratan dileher membuatnya kembali sulit bernapas, lambat laun menghilangkan kesadaran gadis*

Petanda : kehilangan kesadaran.

Data di atas, merupakan semiotika aspek indeks. Indeks sebab-akibat tersebut terletak pada kalimat *sebelum kemudian sebuah jeratan dileher membuatnya kembali sulit bernapas*. Kalimat tersebut merupakan tanda sebab, sedangkan pada kalimat *lambat laun menghilangkan kesadaran gadis itu* sebagai tanda akibat. Kutipan di atas, menunjukkan adanya indeks karena terdapatnya hubungan sebab-akibat antara tanda sebab dan tanda akibat, yakni karena sebuah jeratan dileher membuatnya kembali sulit bernapas dan mengakibatkan kehilangan kesadaran.

Data (48)

Tiba-tiba titik bening mengambang di sudut-sudut mata Iman. Titik yang kian melebar, dan akhirnya pecah mengalir di lekak-lekuk pipi. Iman menangis. (Nadia, 2020:122)

Penanda : *Tiba-tiba titik bening mengambang di sudut-sudut mata Iman. Titik yang kian melebar, dan akhirnya pecah mengalir di lekak-lekuk pipi. Iman menangis.*

Petanda : kesedihan

Kutipan di atas, menunjukkan adanya semotika aspek indeks. Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, tiba-tiba titik bening mengambang di sudut-sudut mata Iman. Titik yang kian melebar, dan akhirnya pecah mengalir di lekak-lekuk pipi. Iman menangis. Kutipan di atas, memiliki hubungan sebab-akibat Iman yang mengetahui bahwa dirinya anak haram mengakibatkan dirinya sedih dan menangis. Kesedihan itu ditandai dengan iman yang menangis.

Data (52)

Di atas sana, hamparan langit gelap membungkus semua bintang. Bulan sejak tadi menyembunyikan diri di balik mendung tebal. Sementara, gemerisik daun-daun yang diusik angin, ditingkahi gelegar halilintar membuat suasana di rumah berlantai tiga serasa mencekam (Nadia, 2020:153)

Penanda : *Di atas sana, hamparan langit gelap membungkus semua bintang. Bulan sejak tadi menyembunyikan diri di balik mendung tebal. Sementara, gemerisik daun-daun yang diusik angin, ditingkahi gelegar halilintar membuat suasana di rumah berlantai tiga serasa mencekam*

Petanda : hujan akan turun

Indeks dalam kutipan *Di atas sana, hamparan langit gelap membungkus semua bintang. Bulan sejak tadi menyembunyikan diri di balik mendung tebal. Sementara, gemerisik daun-daun yang diusik angin, ditingkahi gelegar halilintar membuat suasana di rumah berlantai tiga serasa mencekam.* Kutipan tersebut merupakan indeks yang menandakan akan turun hujan. Kutipan tersebut

menggambarkan keadaan di mana hujan akan turun. Pada kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat di mana *langit gelap, mendung tebal.* dan *gelegar halilintar* menandai akan turun hujan.

Data (55)

Tiba-tiba, gagang pintu di depannya bergerak. Onah terkesiap. Darahnya langsung berhenti mengalir. Satu sosok putih berkelebat dari balik pintu. Terpaku di tempatnya berdiri, kesadaran gadis itu perlahan menghilang. Onah ambruk. Pingsan (Nadia, 2020 : 183).

Penanda : *Darahnya langsung berhenti mengalir. Satu sosok putih berkelebat dari balik pintu. Terpaku di tempatnya berdiri, kesadaran gadis itu perlahan menghilang. Onah ambruk.*

Petanda : ketakutan

Pada kutipan di atas, menunjukkan adanya semiotika aspek indeks. Indeks dalam kutipan tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. Kutipan *tiba-tiba, gagang pintu di depannya bergerak. Onah terkesiap. Darahnya langsung berhenti mengalir. Satu sosok putih berkelebat dari balik pintu* merupakan penanda (sebab). Kutipan *terpaku di tempatnya berdiri, kesadaran gadis itu perlahan menghilang. Onah ambruk. Pingsan* merupakan petanda (akibat). Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat Onah yang ketakutan melihat satu sosok putih berkelebat dari balik pintu membuat dirinya jatuh lemas dan berakhir pingsan.

4.2.3 Aspek Simbol Dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

Menurut Pradopo (2012:121) “Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. ”Hubungan yang bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Simbol adalah salah satu yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Sebuah sistem tanda yang

utama yang menggunakan lambang bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat, misalnya kata “Ibu” berarti “ orang yang melahirkan kita” itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat indonesia, masarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother*, Prancis *la mère*. Berikut analisis semiotika aspek simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia :

Data (1)

Perempuan bertubuh kurus berbalut kain batik itu memandang matahari yang bergerak lambat ke ufuk fajar. *Ayam-ayam berkokok* menandai datangnya hari baru. Didengarnya suara-suara sekelilingnya. Geliat mereka yang mulai bangun dan bergerak, seolah tak ingin kehilangan kesempatan. Tak ingin terlambat mengejar mimpi, (Nadia 2020:6).

Penanda : Ayam-ayam berkokok

Petanda : datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba

Kutipan pada data (1) di atas, menunjukkan semiotika aspek simbol. Hubungan penanda dan petanda kutipan tersebut adalah hubungan berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat antara *Ayam-ayam berkokok* dengan datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba. Ayam-ayam berkokok bermakna datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba. Berdasarkan konvensi masyarakat biasanya memaknai ayam berkokok sebagai hari baru telah tiba atau datangnya pagi. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Perempuan bertubuh kurus berbalut kain batik itu memandang matahari yang bergerak lambat ke ufuk fajar. *Ayam-ayam berkokok menandai datangnya hari baru*. Didengarnya suara-suara sekelilingnya. Geliat mereka yang mulai bangun dan bergerak, seolah tak ingin kehilangan kesempatan. Tak ingin terlambat mengejar mimpi.

Data (2)

Perlahan, tangan keriputnya mengusap *Al-Qu'ran* di pangkuan. Menyisipkan lembaran foto di antara halaman yang lusuh dan menyimpan wangi khas menggambarkan hari-hari penantian yang telah ia isi dengan doa dan rajutan harapan. Pada lembaran-lembaran kitab suci, perempuan yang usianya telah ditawan waktu itu mencari kekuatan. (Nadia, 2020:6)

Penanda : *Al-Qu'ran*

Petanda : kitab suci atau pedoman bagi umat islam

Data (2) dia atas merupakan semiotika aspek simbol. Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah berdasarkan konvensi antara *Al-Qu'ran* dengan kitab suci atau pedoman bagi umat islam. *Al-Qu'ran* merupakan kitab suci atau firman-firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Perlahan, tangan keriputnya mengusap *Al-Qu'ran* di pangkuan. Menyisipkan lembaran foto di antara halaman yang lusuh dan menyimpan wangi khas menggambarkan hari-hari penantian yang telah ia isi dengan doa dan rajutan harapan. Pada lembaran-lembaran kitab suci, perempuan yang usianya telah ditawan waktu itu mencari kekuatan.

Data (3)

Ia berharap *Gusti Allah* akan melindungi anaknya yang sekarang entah dimana. Menjaganya, seperti *Gusti Allah* telah menjaga mereka selama ini sejak kehidupan terasa menyesakkan (Nadia, 2020 : 6).

Penanda : *Gusti Allah*

Petanda : Tuhan Yang Maha Esa

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi antara *Gusti Allah* dengan Tuhan Yang Maha Esa. kata *Gusti Allah* bermakna pencipta alam semesta, Tuhan Yang Maha Esa. Kata *Gusti Allah* dipakai oleh umat islam di daerah jawa, umat islam daerah jawa biasanya menggunakan kata *Gusti Allah* sebagai panggilan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, si kembar Ayuni dan Ayuning berasal dari daerah jawa dan menggunakan kata *Gusti Allah* sebagai panggilan untuk Tuhan Yang Maha Esa.

Data (4)

“*Bu... Ibu* harus istirahat. *Ibu* harus makan!” Perempuan itu mengehela napas. Mengalihkan pandangan pada anak gadisnya yang terus membujuk, memeluknya. Detik berdenting. Keduanya larut dalam pusaran kehilangan teramat esar dan asa yang mencuat (Nadia, 2020:7).

Penanda : *Ibu*

Petanda : seseorang yang melahirkan kita

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi antara *Ibu* dengan seseorang yang melahirkan kita. *Ibu* adalah seseorang yang melahirkan kita atau seseorang yang telah melahirkan. Kata *Ibu* berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat digunakan untuk kata sapaan kepada seseorang yang melahirkan kita atau seseorang yang telah melahirkan. Sebagaimana data dalam novel, “*Bu... Ibu* harus istirahat. *Ibu* harus makan!” masyarakat dalam novel juga menggunakan kata sapaan ibu untuk seseorang yang melahirkan.

(Data 5)

Kisah tentang si kembar Nakula dan Sadewa yang patriotik, atau pregiwa dan pregiwati. Sebagai perempuan yang lahir dan dibesarkan di sebuah dusun di bagian utara Jawa, dan meski tak sedikit pun *darah biru* memercik dalam tubuhnya, jelas ia mengagumi kisah-kisah pewayangan. (Nadia, 2020:8)

Penanda : *darah biru*

Petanda : keturunan bangsawan atau ningrat

Kutipan berikut menunjukkan adanya semiotika aspek simbol. Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah berdasarkan hubungan konvensi antara *darah biru* dengan keturunan bangsawan atau ningrat. *Darah biru* adalah bangsawan, keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya), ningrat atau orang berbangsa. Berdasarkan kebudayaan di Indonesia, biasanya keturunan bangsawan disebut dengan darah biru. Sebagaimana diceritakan dalam novel bahwa darah biru biasanya dibagi oleh keluarga atau keturunan bangsawan atau kerajaan. Biasanya mereka yang tinggal di lingkungan istana raja. Sebutan itu tidak hanya negara-negara lain, tapi juga di Indonesia. Karena di Indonesia pada zaman dahulu terdapat kerajaan-kerajaan yang berdiri. Seperti Kisah tentang si kembar Nakula dan Sadewa yang patriotik, atau pregiwa dan pregiwati.

Data (6)

Ning seperti umumnya gadis desa yang manis, mempunyai kecerdasan mengagumkan dan keberanian yang entah didapat dari mana. Gaya bicara ning tegas dan seperti orang yang *'makan sekolahan'*. Begitulah istilah yang salalu dipakai Ayuni kala melihat kakaknya sedang berdiskusi (Nadia, 2020:9)

Penanda : *'makan sekolahan'*

Petanda : orang yang mendapatkan pendidikan di sekolah atau seperti orang yang berpendidikan walaupun sebenarnya tidak

Kalimat pada data (6) di atas, menunjukkan adanya semiotika aspek simbol di dalamnya. Pada kalimat di atas menjelaskan mengenai Ning yang disebut *makan sekolah*. Simbol pada kalimat tersebut disimbolkan dengan kata *makan sekolah*. Kata *makan sekolah* merupakan penanda simbol dan yang menjadi petandanya arti dari kata *makan sekolah*. Kata *makan sekolah* berarti pintar seperti orang yang mendapatkan pendidikan di sekolah atau seperti orang yang berpendidikan walaupun sebenarnya tidak. Namun, karena kepintaran dan kecerdasan maka disebut sebagai *makan sekolah*. Seperti diceritakan dalam novel, Ning yang disebut *makan sekolah* karena pintar dan memiliki banyak pengetahuan.

Data (9)

Pengetahuan Ayuni tentang *tembang* bahkan lumayan baik. Mungkin mengikuti jejak Bapak yang pernah bergabung dengan sebuah kelompok kesenian jawa dan macapat (Nadia 2020:15).

Penanda : *tembang*

Petanda : syair yang diberi lagu

Data (10) di atas menunjukkan semiotika aspek simbol. Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas berdasarkan konvensi antara *tembang* dan syair yang diberi lagu. *Tembang* adalah syair yang diberikan lagu atau lirik/sajak yang mempunyai irama nada. *Tembang* juga disebut nasihat untuk anak-anak yang beranjak dewasa. Berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat daerah jawa, menyebut syair sebagai *tembang*. Sebagaimana diceritakan dalam novel Pengetahuan Ayuni tentang *tembang* bahkan lumayan baik. Mungkin mengikuti jejak Bapak yang pernah bergabung dengan sebuah kelompok kesenian jawa dan macapat

Data (10)

Mereka *Kembar*, secara wajah sulit dibedakan tapi hanya satu yang sungguh bidadari selain kecantikan dan kelembutan yang tak tertandingi. (Nadia,2020:15)

Penanda : *Kembar*

Petanda : sama rupa (keadaan)

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi antara *Kembar* dengan sama rupa atau keadaan. Berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat di mana ada dua orang yang sama rupa atau keadaan disebut kembar. Begitu pula diceritakan dalam novel ini bidadari Ayuni dan Ayuning secara wajah sulit dibedakan, mereka berdua adalah anak kembar. anak yang dilahirkan oleh ibu yang sama dan sama rupanya (keadaanya).

Data (11)

Ayuni adalah pembelajaran yang baik. Ning selalu teringat bagaimana adiknya itu menembang beberapa *macapat* (Nadia, 2020: 16)

Penanda : *macapat*

Petanda : puisi tradisional

Kutipan pada data di atas, merupakan semiotika aspek simbol. Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *macapat* dengan puisi tradisional. *Macapat* merupakan bentuk puisi tradisional daerah jawa, setiap baitnya mempunyai baris, kalimat tertentu, setiap baris mempunyai jumlah suku kata tertentu dan berakhir pada bunyi sajak akhir. Berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat daerah jawa, puisi tradisional disebut macapat. Sebagaimana diceritakan dalam novel Ayuni sangat pandai

menembang macapat atau puisi tradisional, macapat itu dikenal dengan nama *Sinom Gadhung Melati*.

Data (12)

Dari bibir Ning selalu tersungging senyum. Selain Ayuni yang *kembang desa*, ning menjadi daya tarik tersendiri bagi warung nasi mereka (Nadia, 2020:17).

Penanda : *kembang desa*

Petanda : gadis yang dianggap paling cantik di sebuah desa.

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *kembang desa* dengan gadis yang dianggap paling cantik di sebuah desa. *kembang desa* adalah gadis yang dianggap paling cantik di sebuah desa. Kata ini berasal dari bahasa jawa di mana kata *kembang* berarti bunga. Jadi *kembang desa* sama dengan *bunga desa*. Berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat indonesia akan memanggil anak gadis yang cantik dan anggun disuatu desa sebagai *kembang desa*. Sebagaimana diceritakan dalam novel ini Ayuni adalah *kembang desa*, Ayuni gadis yang cantik dan anggun yang banyak memikat warga desa.

Data (13)

Hukum *jilbab* wajib tapi belum waktunya mengikuti jejak sang adik. Ia perlu waktu agar siap terikat dengan perintah Allah ini (Nadia, 2020:18).

Penanda : *jilbab*

Petanda : kain lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *jilbab* dengan kain lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala. *Jilbab* adalah kain lebar yang dipakai wanita muslim untuk

menutupi kepala dan rambut termasuk telinga hingga leher dan dada. Berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat Indonesia bahwa wanita Indonesia yang beragama muslim seharusnya diwajibkan mengenakan jilbab. Begitu pula diceritakan dalam novel ini, bahwa Ayuni menggunakan jilbab karena suatu kewajiban bagi umat muslim, walaupun sang kakak belum menggunakan jilbab karena belum merasa siap. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia di mana masih banyak umat muslim yang belum mengenakan jilbab dengan berbagai alasan mereka.

Data (15)

“Yowis, Pak Leman diskusi *ndak* usah dimasukan hati. Kita pikirkan sama-sama saja. Iya “*ndak*, Pak Sapto?. Lelaki tua yang dipanggil hanya *mengacungkan dua ibu jarinya* kearah Ning. (Nadia, 2020:23)

Penanda : *mengacungkan dua ibu jarinya*

Petanda : setuju akan sesuatu

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *mengacungkan dua ibu jarinya* dengan setuju akan sesuatu. *Mengacungkan dua ibu jarinya* memiliki makna setuju akan sesuatu, seperti pada kutipan di atas Pak Sapto mengacungkan dua ibu jari sebagai tanda setuju dengan perkataan Ning. Berdasarkan konvensi dan perjanjian atau latar belakang kebiasaan masyarakat Indonesia menanggapi *mengacungkan dua ibu jari* sebagai tanda setuju tapi di negara lain mungkin berbeda menanggapi hal ini.

Data (17)

Lamaran dari Rahman, pemuda paling tampan di desa mereka, sudah disampaikan secara resmi. Keluarga si pemuda sudah bertandang. (Nadia, 2020:24).

Penanda : *lamaran*

Petanda : pinangan atau permintaan untuk meminang

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *lamaran* dengan pinangan atau permintaan untuk meminang. *Lamaran* merupakan acara di mana satu orang (pihak laki-laki) dalam suatu hubungan meminta pasangannya untuk menikah. Berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat Indonesia sebelum melangsungkan pernikahan akan diadakan acara lamaran, yakni pinangan atau permintaan untuk meminang dari (pihak laki-laki) dalam suatu hubungan meminta pasangannya untuk menikah. Begitu pula kebudayaan ini digambarkan dalam novel ini, Rahman pemuda paling tampan di desa secara resmi bertandang (berkunjung) bersama keluarganya untuk secara resmi meminang sang gadis pujaan bernama Ayuni, yang kemudian mereka akan melangsungkan pernikahan. Budaya lamaran ini diceritakan dalam novel ini.

Data (18)

Ia *melambaikan tangan* saat keluar meninggalkan rumah kecil mereka (Nadia, 2020:28)

Penanda : *melambaikan tangan*

Petanda : ucapan selamat tinggal

Data (19) di atas, menunjukkan semiotika aspek simbol. Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *melambaikan tangan* dengan ucapan selamat tinggal. Gerakan tubuh dengan menggerak-gerakkan tangan turun naik atau kekiri dan kekanan bisa juga sebagai simbol ucapan selamat tinggal. Berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat Indonesia melambaikan tangan sebagai ucapan selamat tinggal. Sebagaimana

diceritakan dalam novel ini Ayuni melambaikan tangan saat keluar meninggalkan rumah kecil mereka. Kegiatan melambaikan tangan yang Ayuni lakukan sebagai ucapan selamat tinggal kepada keluarganya karena ia harus pergi ke Jakarta.

Data (19)

”Tak boleh berprasangka buruk, *Mbak* Ning! Dosa! “ kilah Ayuni saat keraguan sempat dimunculkannya (Nadia 2020:29).

Penanda : *Mbak*

Petanda : kata sapaan untuk kakak perempuan

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah *Mbak* dengan kata sapaan untuk kakak perempuan. Berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat Indonesia khususnya pada daerah Jawa atau orang keturunan Jawa. Kata *Mbak* sebagai kata sapaan yang lebih tua atau kata sapaan untuk kakak perempuan. Kebudayaan ini juga diceritakan dalam novel ini, di mana Ayuni memiliki seorang kakak perempuan. Ayuni yang berasal dari daerah Jawa memanggil kakak perempuannya dengan kata sapaan *Mbak*.

Data (20)

“Biar gitu, kayaknya *Mas* Arik ndak berubah, *Mbak*! Masih baik dan santun!” Ning tak bisa membantah. Berjuang keras mengalahkan perasaan. Mungkin adiknya benar, kekhawatirannya tak beralasan (Nadia,2020:29)

Penanda : *Mas*

Petanda : kata sapaan untuk saudara laki-laki

Semiotika aspek simbol dalam kutipan “Biar gitu, kayaknya *Mas* Arik ndak berubah, *Mbak*! Masih baik dan santun!” Ning tak bisa membantah. Berjuang keras mengalahkan perasaan. Mungkin adiknya benar, kekhawatirannya tak beralasan”. Terletak pada kata *Mas*. Kata *Mas* dalam kutipan ini merupakan

simbol. Kata *Mas* disimbolkan sebagai kata sapaan untuk saudara laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua. Menurut konvensi dan perjanjian masyarakat kata *Mas* ini biasanya banyak digunakan pada daerah jawa. Kata *Mas* disetujui sebagai panggilan untuk laki-laki yang lebih tua.

Data (25)

“Itu si Onah,” Mak Lin *menunjuk* gadis berkuncir satu yang usianya sebaya dengan Ayuni. Lalu mengarahkan telunjuk ke gadis satu lagi. Perempuan bertubuh tinggi besar dengan usia sekitar dua puluh lima “ Nah, yang satunya si Wati”! (Nadia, 2020:38)

Penanda : *menunjuk*

Petanda : memberi tahu sesuatu

Pada data di atas, menggambarkan semiotika aspek simbol. Simbol tersebut terletak pada kata *menunjuk*. Kata *menunjuk* disimbolkan sebagai memberi tahu sesuatu dengan gerakan tubuh. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat indonesia, memaknai Kata *menunjuk* sebagai memberi tahu sesuatu dengan gerakan tubuh, yakni menunjuk seperti menunjuk kearah benda atau menunjuk kearah sesuatu. Kata *menunjuk* dipahami dan diketahui oleh masyarakat indonesia sebagai simbol memberi tahu sesuatu. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Mak Lin *menunjuk* gadis berkuncir satu yang usianya sebaya dengan Ayuni, untuk memberi tahu Ayuni.

Data (26)

Ayuni *menggeleng*. Mengelap mulut dengan punggung tangan. Gadis itu baru hendak bertanya beberapa hal ketika tiba-tiba teriakan majikan mereka terdengar (Nadia,2020:39).

Penanda : *menggeleng*

Petanda : ketidaksetujuan, penyangkalan, penolakan dan tidak memahami

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *menggeleng* dengan ketidaksetujuan, penyangkalan, penolakan dan tidak memahami. Pada kata *menggeleng* disimbolkan sebagai menolak. Berdasarkan persetujuan konvensional atau latar belakang kebudayaan di mana masyarakat Indonesia memaknai isyarat/gerak tubuh mengerakan kepala kekiri dan kekanan secara berulang dengan cepat (*menggeleng*), sebagai makna ketidaksetujuan, penyangkalan, penolakan dan tidak memahami. Berbeda dengan negara India, *menggeleng* berarti mereka setuju atau memahami hal yang dibicarakan.

Data (27)

Untuk ini, Ayuni bisa mengatasi. Sebagai *anak bungsu* yang tak punya adik, ia selalu bergaul dengan anak kecil (Nadia, 2020:44)

Penanda : *anak bungsu*

Petanda : anak termuda atau anak terakhir dalam suatu keluarga

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *anak bungsu* dengan anak termuda atau anak terakhir dalam suatu keluarga. Kata *anak bungsu* sebagai (penanda) simbol. *Anak bungsu* berarti anak termuda atau anak terakhir dalam suatu keluarga. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat Indonesia kata *anak bungsu* memang sangat sering digunakan dan memiliki persetujuan bersama karena setiap orang di Indonesia akan memahami apa arti *anak bungsu*. Kata *anak bungsu* untuk mengatakan anak terakhir. Seperti diceritakan dalam novel ini, Ayuni merupakan anak terakhir dalam keluarganya maka ia disebut anak bungsu.

Data (30)

Pak Edi *mengangguk*. Tak berdaya membantah. Begitu pun Mak Lin, Wati, dan Onah. Mereka hanya terdiam melihat Ayuni diseret ke atas. Dari dalam rumah terdengar lolongan anjing mengisi kesunyian (Nadia, 2020:49).

Penanda : *mengangguk*

Petanda : mengiakan

Pada data (30) di atas, yang termasuk simbol ditunjukkan pada kata *Mengangguk*. Kata *Mengangguk* disimbolkan sebagai mengiakan. Kata *Mengangguk* adalah sebuah isyarat/gerak tubuh yang dilakukan dengan cara menaik-turunkan kepala. Berdasarkan persetujuan konvensional atau latar belakang kebudayaan di mana masyarakat Indonesia memaknai gerak tubuh *Mengangguk* sebagai makna persetujuan, penerimaan, atau mengerti. Hal ini menjadi sebuah konvensi dan perjanjian masyarakat karena umumnya seluruh masyarakat Indonesia mengerti apa makna dari *Mengangguk*.

Data (31)

Semalam Ayuni menghabiskan waktu di kamar yang berada di lantai dua. Tubuh gadis itu lemas, wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk. Tapi dalam keadaan seadanya dengan tenaga sisa, ia masih menunaikan *shalat*. (Nadia, 2020:49)

Penanda : *shalat*

Petanda : ibadah yang dilakukan oleh umat Islam

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *shalat* dengan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam. *shalat* disimbolkan sebagai ibadah yang dilakukan oleh umat Islam. kata *shalat* Berdasarkan kebudayaan dan kebiasaan yang sudah di yakini masyarakat muslim

di Indonesia shalat merupakan simbol ibadah. Kata shalat merupakan bentuk tidak baku dari kata salat. Beberapa daerah menyebut shalat dan ada juga yang menyebut salat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuni yang lemas, wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk dalam keadaan seadanya dengan tenaga sisa, ia masih menunaikan *shalat* karena ingin memenuhi kewajiban sebagai umat muslim

(Data 34)

“Ya, begitu kalau sama kaum *pribumi* kayaknya kaga akur gitu, lho!” “Tapi di Tegal, banyak orang-orang cina yang kelentang sembhayang, mereka baik-baik, Mak!” (Nadia, 2020:57).

Penanda : *pribumi*

Petanda : orang asli atau penduduk asli

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *pribumi* dengan orang asli atau penduduk asli. *Pribumi* merupakan orang asli atau penduduk asli. Keturunan penduduk awal suatu tempat dan telah membangun kebudayaan di tempat tersebut dengan kelompok asli. Seperti kondisi masyarakat di mana orang Indonesia asli tanpa ada darah campuran disebut *pribumi*. Sebagaimana dalam novel, Mak Lin menggunakan kata *pribumi* untuk menyatakan penduduk asli Indonesia. “Ya, begitu kalau sama kaum *pribumi* kayaknya kaga akur gitu, lho!”.

Data (35)

“Yuni, lambat amat, sih! Dasar budek”. “Mami, Yuni kurang rapi!” atau “Gara-gara kamu, lambat, aku jadi telat hari ini! Biar dihajar Mami lagi kamu!” Ayuni hanya mengelus dada. (Nadia, 2020:58)

Penanda : *Mami*

Petanda : orang yang melahirkan kita

Pada kutipan di atas, termasuk semiotika aspek simbol. Simbol tersebut ditunjukkan pada kata *Mami*. Kata *Mami* pada kutipan tersebut merupakan penanda simbol yang bermakna kata sapaan untuk orang yang melahirkan kita. Berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat Indonesia kata *mami* dimaknai dengan kata sapaan untuk orang yang melahirkan kita. Jadi kata *Mami* sama dengan kata *Ibu* beberapa masyarakat menggunakan kata *Ibu* dan ada juga yang menggunakan kata *Mami* sebagai kata sapaan untuk orang yang melahirkan kita .

Data (37)

“Jadi *kelenteng* Tek Hay Kiong di Tegal itu, dibangun sebagai ungkapan terima kasih kalangan etnis Tionghoa yang merasa sangat ditolong, untuk memuja, mengenang jasa dan kesaktian lelaki itu (Nadia, 2020:65).

Penanda : *kelenteng*

Petanda : tempat ibadah bagi kalangan etnis Tionghoa

Pada data (37) di atas, termasuk dalam semiotika aspek simbol. Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *kelenteng* dengan tempat ibadah bagi kalangan etnis Tionghoa. Berdasarkan kebudayaan dan kondisi masyarakat Kelenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. *kelenteng* bagi masyarakat Tionghoa tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja. *Kelenteng* mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan komunitas Tionghoa dimasa lampau. Sebagaimana diceritakan dalam novel *kelenteng Tek Hay Kiong di Tegal*, dibangun sebagai ungkapan terima kasih kalangan etnis Tionghoa yang merasa sangat ditolong, untuk memuja, mengenang jasa dan kesaktian lelaki itu, yakni Tek Hay Cin Jien.

Data (38)

Azan subuh berkumandang. Gadis dalam balutan pakaian tidur putih berenda meletakkan ponsel yang sejak tadi di timang-timangnya (Nadia, 2020:66).

Penanda : *Azan*

Petanda : panggilan ibadah bagi umat islam dalam menunaikan salat

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *Azan* dengan panggilan ibadah bagi umat islam dalam menunaikan salat. Berdasarkan latar keagamaan dan kebiasaan pada masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri *Azan* selalu di kumandangkan di masjid-masjid untuk menjadi panggilan ibadah bagi umat islam dalam menunaikan salat. Kebudayaan ini juga digambarkan dalam novel, *Azan Subuh* berkumandang menandakan waktu menunaikan salat telah tiba.

Data (42)

Di luar rumah terdengar *suara kentongan* dipukul dua kali. Sepertiga malam, bukan doa untuk diri yang ia ucapkan, tapi permohonan semoga Sang Pencipta melindungi bidadari mereka yang tak kunjung memberi kabar (Nadia, 2020:89).

Penanda : *suara kentongan*

Petanda: sarana keamanan dan ketertiban masyarakat untuk memberi informasi

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *suara kentongan* dengan sarana keamanan dan ketertiban masyarakat untuk memberi informasi. *Suara kentongan* sendiri berdasarkan konvensi dan kebudayaan masyarakat memiliki makna tertentu biasanya kentongan ini digunakan ketika ronda sebagai sarana keamanan dan ketertiban

masyarakat di berbagai daerah untuk memberi informasi kepada masyarakat. Tiap *suara kentongan* dipukul memiliki makna tertentu tergantung kesepakatan masyarakat.

Data (43)

Emak sudah cukup punya beban, tak perlu ditambah. Bisik hatinya setiap memandang tubuh kurus perempuan setengah baya yang sering harus berdiri jam-jam, menyetrika pakaian orang tak kunjung selesai (Nadia 2020 : 97).

Penanda : *Emak*

Petanda : kata sapaan orang yang melahirkan kita

Data (43) pada kutipan diatas, merupakan semiotika aspek simbol. Kata *Emak* pada kutipan di atas adalah simbol. Kata *Emak* dianggap simbol berdasarkan latar belakang kebudayaan pada suatu daerah. Kata *Emak* digunakan sebagai simbol, yang bermakna kata sapaan orang yang melahirkan kita atau orang yang sudah melahirkan. Kata *Emak* sama maknanya dengan kata ibu hanya saja kata *Emak* merupakan bahasa suatu daerah. Daerah yang biasanya menggunakan kata *Emak* adalah daerah Jawa yang mengganti kata Ibu menjadi Kata *Emak* untuk memanggil Ibu mereka. Kata *Emak* bermakna orang yang melahirkan kita.

Data (44)

Iman kecil mengumpulkan segenap keberanian, lalu melemparkan kegundahannya selantang mungkin, “ Apa Iman punya *Bapak* ?. *Emak* membeku, darahnya tersirap (Nadia, 2020:98)

Penanda : *Bapak*

Petanda : orang tua laki-laki

Kutipan “Iman kecil mengumpulkan segenap keberanian, lalu melemparkan kegundahannya selantang mungkin, “ Apa Iman punya *Bapak* ?. Emak membeku, darahnya tersirap “ kutipan tersebut termasuk simbol di mana pada kata *Bapak* yang sesungguhnya menandakan simbol. Kata *bapak* dianggap simbol berdasarkan latar belakang konvensi dan kebudayaan pada suatu daerah kata *bapak* digunakan sebagai simbol. Kata *bapak* sama maknanya dengan kata Ayah hanya saja kata *Bapak* merupakan bahasa suatu daerah tepatnya daerah jawa biasanya orang jawa menggunakan kata *bapak* sebagai kata sapaan. Kata *bapak* bermakna orang tua laki-laki.

Data (45)

Di mana lelaki yang seharusnya menjadi *Ayah* bagi bocah ini? Di mana pula wanita yang melahirkannya? Sebenarnya itu bukan cuma pertanyaan iman, tapi juga dirinya. Namu ia sadar tak semua teka-teki hidup akan terungkap. Sebagian mungkin selamanya cuma jadi rahasia. Misteri yang akan terkubur hingga jasad-jasad pelakunya ditelan bumi, (Nadia, 2020:104) ..

Penanda : *Ayah*

Petanda : orang tua laki-laki

Pada kutipan “Di mana lelaki yang seharusnya menjadi *Ayah* bagi bocah ini? Di mana pula wanita yang melahirkannya? Sebenarnya itu bukan cuma pertanyaan iman, tapi juga dirinya. Namu ia sadar tak semua teka-teki hidup akan terungkap” data di atas termasuk simbol. Simbol pada data di atas terletak pada kata *Ayah*. Kata *Ayah* disimbolkan sebagai sapaan orang tua, orang tua kandung laki-laki. Kata *Ayah* merupakan simbol (penanda), sedangkan sapaan orang tua, orang tua kandung laki-laki sebagai makna (petanda). Berdasarkan konvensi dan

perjanjian masyarakat Indonesia di mana kata *Ayah* biasanya digunakan untuk memanggil orang tua, orang tua kandung laki-laki; bapak;

Data (46)

Dalam keadaan tubuh Iman yang terlentang, bocah bertampang *bule* itu terlihat menjulang, sementara sorot matanya tampak penuh dendam (Nadia, 2020:112)

Penanda : *bule*

Petanda : warga negara asing

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *bule* dengan warga negara asing. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan dan kondisi masyarakat Indonesia. Orang asing yang datang ke Indonesia akan disebut *bule*, begitu juga dengan orang Indonesia yang memiliki keturunan warga negara asing, terlebih lagi jika warga negara asing itu memiliki kulit putih, postur badan yang tinggi, serta bola mata yang berwarna biru.. Sebagaimana dalam novel bocah bertampang *bule* bertubuh menjulang menggambarkan bahwa dirinya adalah warga negara asing..

Data (47)

Sepatu kets dengan brand mahal, mendarat di dada Iman yang *kerempeng*. Membuat Iman sulit bernafas. Rasanya, kebanggaannya menjadi pitung sirna sekejap (Nadia, 2020:113)

Penanda : *kerempeng*

Petanda : warga negara asing

Pada kata *kerempeng* di atas, merupakan tanda simbol. Simbol tersebut ditandai dengan kata *kerempeng*. Kata *kerempeng* sebagai penanda simbol sedangkan petandanya arti/makna dari kata *kerempeng*. Kata *kerempeng* berarti

sangat kurus sehingga tulang rusuk tampak menonjol. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat di Indonesia biasanya orang yang bertubuh kurus hingga tulang rusuk tampak menonjol akan dipanggil *kerempeng*.

Data (50)

Paling ramai di *Hari Raya*. Orang tua membawa serta anak dan kerabat sebagian hanya menikmati suasana, sebagian lain membawa bola dan bermain voli (Nadia, 2020:142).

Penanda : *Hari Raya*

Petanda : warga negara asing

Simbol pada kutipan “Paling ramai di *Hari Raya*. Orang tua membawa serta anak dan kerabat sebagian hanya menikmati suasana, sebagian lain membawa bola dan bermain voli ” ditandai dengan kata *Hari Raya*. Kata *Hari Raya* sebagai penanda simbol. Kata *Hari Raya* yang bermakna hari yang dirayakan untuk memperingati sesuatu yang penting dan sebagainya. Arti lainnya dari *Hari Raya* adalah hari besar atau lebaran. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat *Hari Raya* menjadi simbol bagi umat Islam.

Data (51)

Di atas dipan kayu, Ibu berbaring. *Kafan putih* membungkus tubuhnya rapat, hanya menyisakan bagian wajahnya yang terlihat damai. Begitu tenang (Nadia, 2020:148).

Penanda : *Kafan putih*

Petanda : kain putih pembungkus mayat

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *Kafan putih* dengan kain putih pembungkus mayat. *Kafan putih* di Indonesia dan bagi umat Muslim digunakan untuk pembungkus mayat

sebelum dilakukan proses pemakaman. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ibu Ning meninggal dunia, Ibunya diletakan di atas dipan kayu, Ibu berbaring. *Kafan putih* membungkus tubuhnya rapat hanya menyisakan bagian wajahnya yang terlihat damai sebelum dimakamkan. Meninggalkan Ayuning dan Ayuni dalam kesedihan.

Data (53)

Si Ibu tersenyum lagi. Seperti sebelumnya, jauh lebih sulit mendapatkan *suami* yang setia ketimbang mencari seorang pembantu rumah tangga (Nadia,2020:167)

Penanda : *suami*

Petanda : pria yang menjadi pasang hidup resmi seorang perempuan (istri)

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *suami* dengan pria yang menjadi pasang hidup resmi seorang perempuan (istri). Simbol pada kutipan “Si Ibu tersenyum lagi. Seperti sebelumnya, jauh lebih sulit mendapatkan *suami* yang setia ketimbang mencari seorang pembantu rumah tangga”. Simbol pada kutipan di atas ditandai dengan kata *suami*. Kata *suami* disimbolkan sebagai pria yang menjadi pasang hidup resmi seorang perempuan (istri). kata *suami* sebagai simbol (penanda) sedangkan makna suami sebagai (petanda). Pada konvensi dan perjanjian masyarakat indonesia menyebut pria yang menjadi pasang hidup resmi seorang perempuan (istri) sebagai *suami*.

Data (54)

Ya udah kalo begitu. Hati-hati. Jangan lupa berdoa sama Allah supaya *Eneng* lakuin jadi berkah, selamat!” bisik wanita setengah baya pada gadis di hadapannya. “Eh ya mentalnya kudu kuat, jangan gampang kena pengaruh omongan yang kaga benar” (Nadia,2020: 168)

Penanda : *Eneng*

Petanda : kata sapaan untuk anak perempuan

Pada kutipan “Ya udah kalo begitu. Hati-hati. Jangan lupa berdoa sama Allah supaya *Eneng* lakuin jadi berkah, selamat!” bisik wanita setengah baya pada gadis di hadapannya. “Eh ya mentalnya kudu kuat, jangan gampang kena pengaruh omongan yang kaga benar” yang menandakan simbol terletak pada kata *Eneng*. Kata *Eneng* disimbolkan sebagai kata sapaan untuk anak perempuan atau gadis dari golongan menengah. Kata *Eneng* sama dengan kata gadis. Kata *Eneng* berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat khususnya daerah sunda, biasanya digunakan untuk memanggil anak perempuan atau gadis dengan sebutan *Eneng*.

Data (56)

“Jangan menakuti, *Cici*, Van. Hantu itu adanya zaman dulu!” ivan melompat ke tempat tidur Sisca, menyembunyikan wajahnya di balik selimut bercorak Hello Kitty kesayangan Cicinya. Bayangan berdarah-darah Ayuni kembali di kepalanya (Nadia, 2020:196).

Penanda : *Cici*

Petanda : kata sapaan untuk saudara perempuan atau kakak perempuan

Pada data (57) di atas merupakan semiotika aspek simbol. Simbol tersebut ditandai dengan kata *Cici*. Kata *Cici* merupakan penanda simbol yang bermakna kata sapaan untuk saudara perempuan atau kakak perempuan. Kata *Cici* berasal dari bahasa mandarin. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat. Kata *Cici* biasanya digunakan oleh orang keturunan cina yang berada di Indonesia, untuk panggilan/sapaan saudara perempuan yang lebih tua atau kakak perempuan.

Data (57)

Kamu masih mau *nyekar* lagi hari ini? Padahal sudah hampir satu minggu.” (Nadia, 2020:203).

Penanda : *nyekar*

Petanda : aktivitas mengunjungi makam orang tua, saudara, atau kerabat yang sudah meninggal

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *nyekar* dengan aktivitas mengunjungi makam orang tua, saudara, atau kerabat yang sudah meninggal. *Nyekar* berasal dari kata ‘sekar’ yang artinya bunga. Kata *nyekar* ini secara istilahnya adalah menaburkan bunga saat berkunjung ke makam seseorang. *Nyekar* sendiri sudah ada sejak lama, sebenarnya tidak harus sebelum Ramadan. Berkunjung ke makam bisa kapan saja, sebagai salah satu cara untuk mengingat akan kematian. berdasarkan budaya dan kebiasaan masyarakat *Nyekar* ini masih dilakukan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Imam yan merindukan ibunya *nyekar* kemakam selama seminggu terakhir, Imam mencurahkan segala rindunya.

Data (58)

Sejak itu, tak banyak yang dilakukan sang majikan. Hanya berbaring di sofa sampai Pak Hendri pulang. Penantian yang lebih panjang dari biasanya. “Kemarin sore, kan *Papi* udah telepon. Ada masalah di kantor, tanya saja sama Mr. Chao kalau enggak percaya. Dia ada juga di kantor papi semalam”, (Nadia 2020:211).

Penanda : *Papi*

Petanda : kata sapaan orang tua laki-laki

Simbol pada kutipan “Sejak itu, tak banyak yang dilakukan sang majikan. Hanya berbaring di sofa sampai Pak Hendri pulang. Penantian yang lebih panjang

dari biasanya. “Kemarin sore, kan Papi udah telepon. Ada masalah di kantor, tanya saja sama Mr. Chao kalau enggak percaya. Dia ada juga di kantor papi semalam”, yang menandakan simbol pada kutipan tersebut terletak pada kata *papi*. Kata *papi* disimbolkan sebagai kata sapaan orang tua laki-laki. Kata *papi* bermakna sama dengan kata Ayah dan Bapak. Kata *papi* berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat disetujui sebagai kata sapaan orang tua laki-laki.

Data (59)

“Makanya temenin jaga! Entar gue ganti uang rokok!” “Ahh, sekarang situ penakut, ya?” *Mang* Hamid mencibir bibir yang kehitaman karena bekas rokok. Seingatnya, belum pernah Pak Edi begini sampai meminta ditemani segala. Pastilah pengalamannya malam itu sangat menakutkan (Nadia, 2020 : 217).

Penanda : *Mang*

Petanda : kata sapaan untuk paman

Pada data di atas, semiotika aspek simbol ditandai dengan kata *Mang*. Kata *Mang* disimbolkan sebagai kata sapaan kepada laki-laki yang usianya kurang lebih sebaya dengan paman. Kata *Mang* sebagai penanda (simbol) sedangkan (petanda) makna dari kata *Mang*. Berdasarkan konvensi dan kebudayaan masyarakat sunda Kata *Mang* digunakan untuk kata sapaan kepada laki-laki yang usianya kurang lebih sebaya dengan paman. *Mang* sama dengan paman.

Data (61)

Barangkali sekalipun dipanggil *dukun*, mungkin kepala dan jantungnya perlu dipantek biar tidak menggerayangi orang di sini. Nyonya Lili berpikir keras. Kenapa baru sekarang ia berpikir untuk memanggil *dukun*? Rumah ini harus dibersihkan! (Nadia, 2020:230).

Penanda : *dukun*

Petanda : orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna dan sebagainya)

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *dukun* dengan orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna dan sebagainya). Berdasarkan konvensi dan kebudayaan masyarakat menyebut orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna dan sebagainya) sebagai dukun. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Nyonya Lili memanggil dukun untuk membantu membersihkan rumah, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna dan sebagainya). Agar tidak ada lagi orang yang terganggu.

Data (62)

Lebam wajah korban yang meninggal (Nadia, 2020:251).

Penanda : *Lebam*

Petanda : bekas pukulan bewarna biru kehitam-hitaman

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi *Lebam* dengan bekas pukulan bewarna biru kehitam-hitaman. berdasar konvensi atau perjanjian masyarakat biasanya orang-orang ketika melihat seseorang dibadannya ada bekas pukulan bewarna biru kehitam-hitaman akan menyebutnya lebam. Seperti diceritakan dalam novel ini, Ayuni ditemukan meninggal dunia dengan kondisi muka penuh lebam, polisi beranggapan Ayuni meninggal karena dipukuli sebab jejak lebam di wajahnya.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Interpretasi data merupakan penafsiran terhadap deskripsi data dan analisis data. Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, pada penelitian ini maka peneliti memberikan interpretasi data mengenai semiotika dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Peneliti membahas semiotika yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Aspek yang tercantum dalam semiotika adalah ikon, indeks dan simbol. Aspek ikon yang terdapat dalam novel ini berjumlah 8 data. Aspek indeks dalam novel ini berjumlah 13 data dan aspek simbol 40 data. Dari ketiga aspek ikon indeks dan simbol, yang lebih dominan terdapat dalam novel, yaitu pada pembahasan aspek simbol. Pengarang lebih banyak menggunakan tanda simbol dalam membuat novelnya. Alasan aspek ini lebih dominan karena simbol berhubungan dengan konvensi kebudayaan. Novel biasanya berdasarkan pengalaman pengarang dalam berinteraksi dengan masyarakat sehingga aspek ini menonjol. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan tanda simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada setiap analisis, kutipan-kutipan dari novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang menjadi sumber data penelitian ini. Kutipan-kutipan tersebut menjadi bukti adanya temuan berupa ikon, indeks, dan simbol yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini terdapat banyak tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol, dengan rincian ikon berupa tanda yang memiliki hubungan kemiripan, indeks berupa tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) dan simbol berupa tanda yang memiliki hubungan bersifat konvensi dan perjanjian.

Penulis menemukan ikon yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Adapun ikon itu berjumlah 8 data diantaranya : ikon pada kata *foto*, ikon pada kata *Aku*, ikon pada kata *matahari*, ikon pada kata *mereka*, dan ikon pada kata *kamu*. ikon pada kata *polisi*, ikon pada kata *pantai larangan*, ikon pada kata *foto emak*, ikon pada kata *foto presiden*.

Menjawab permasalahan yang kedua pada analisis indeks, data yang ditemukan sebanyak 13 dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. penulis menemukan ada kutipan yang menunjukkan indeks berupa indeks yang memiliki arti tanda yang memiliki hubungan kausal atau sebab-akibat pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Contoh indeks pada kutipan *Air mata kembali menitik* (akibat) sedangkan kalimat *Pada bayangan yang memantul canggung dipiring, ditemukannya satu per satu wajah yang telah pergi mereka*

yang dicintai (sebab). Hubungan sebab-akibat, yaitu ditemukannya satu per satu wajah yang telah pergi mereka yang dicintai membuat Air mata kembali menitik.

Pada analisis simbol dalam *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia penulis menemukan 40 data yang menunjukkan simbol. Simbol merupakan aspek yang paling dominan terdapat dalam novel ini. Adapun simbol tersebut antara lain yaitu simbol dari hubungan konvensi dan perjanjian masyarakat, simbol tersebut berupa dari sifat, simbol dari panggilan, bahasa tubuh serta simbol dari fisik seseorang serta simbol dari bahasa daerah.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini dan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terhadap dunia pendidikan. Implikasi tersebut khususnya pada pembelajaran sastra. Berkaitan dengan kurikulum yang dipakai, sekolah menggunakan kurikulum K13, di mana didalamnya mencantumkan pembelajaran yang berkaitan dengan novel pada jenjang SMA kelas XI. Pada KD 7.2 yang kegiatan pembelajarannya, membaca novel Indonesia dan novel terjemahan.

Secara teoritis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran sastra di SMA. Khususnya pada kajian analisis novel Indonesia yang memiliki keanekaragaman bentuk dari berbagai angkatan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi. Untuk mengembangkan materi pembelajaran sastra yang lebih variatif, kreatif, dan inovatif. Serta menambah pengetahuan mengenai analisis semiotika pada novel.

Secara praktis. Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu syarat dalam pembelajaran Bahasa. Khususnya pada materi semiotika yang terdapat dalam novel. Materi semiotika dapat memberikan pemahaman mengenai tanda

yang membuat memahami novel lebih dalam. Selain dapat dikembangkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat pula menjadi bahan ajar pada mata pembelajaran sastra.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil semiotika pada novel *Bidadari Berisik* karya Asma Nadia, peneliti memberikan rekomendasi kepada:

- 1) Peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti sastra berikutnya, terutama dalam analisis semiotika pada novel
- 2) Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat melakukan penelitian semiotika dengan cakupan yang lebih luas lagi ditinjau dari sudut yang berbeda, sehingga diperoleh hasil dan informasi yang terbaru dan menyeluruh.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus positif bagi peneliti berikutnya untuk memahami berbagai karya sastra, terutama yang berkaitan dengan semiotika, karena analisis semiotika data diterapkan dalam berbagai penelitian.
- 4) Bahan bacaan bagi pembelajaran bahasa dan sastra, sebagai bahan bacaan bagi guru, siswa dan pihak lainya agar mengenal semiotika dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. 2013. Analisis Semiotik terhadap Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Nosi*, Volume 1 Nomor 2.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dorianti, Melani. 2019. Analisis Semiotika Dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera. *Skripsi*. Pekanbaru FKIP Universitas Islam Riau.
- Hamidy, UU. 2012 . *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Hendri, Sonia Widia. 2019 . Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kho'irun. *Skripsi*. Pekanbaru FKIP Universitas Islam Riau
- Herlina, Tuti. 2013. Analisis Semiotika Mantra Pawang Hujan Kecamatan Pawang Kabupaten Kampar. *Skripsi*. Pekanbaru FKIP Universitas Islam Riau.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode penelitian kualitatif* . PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'arrof, A. Q. 2019. Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*
- Nadia, Asma. 2020. *Bidadari Berbisik* . Jakarta : Republika
- Nurghiyantoro, Burhan. 2013 . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012 . *Pengkajian Puisi* . Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer* . Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rozaliya, S., Malik, A., & Elfitra, L. 2020. Analisis Semiotik Novel *121 Hari Di Shimotsuma* Karya Boby Julian. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH*-Volume 1 Nomor 2.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat semiotika* . Bandung : CV Pustaka Setia
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastera Konemporeri*. Selangor : Pustaka Karya
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi* . Bandung :Remaja Rosdakarya

- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika : untuk kajian sastra dan Al-qu'ran*. Bandung : Yrama Widi.
- Thamimi, M. 2016. Semiotik Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Volume 5 Nomor 1.
- Tinarbuko, S. 2003. Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Nirmana*, Volume 5 Nomor 1.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, Dan Pantun Lama*. Jogjakarta : Saufa
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. 2017. Semiotika Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, Volume 1 Nomor 2